

**PENGARUH PENERAPAN MODEL *PRODUCTION BASED TRAINING* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM
TERHADAP BUDI PEKERTI SISWA DI MAN 1 GRESIK**

SKRIPSI

Oleh :
FUAD DWI ARTHA
NIM. D91216054



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fuad Dwi Artha

NIM : D91216054

Judul :PENGARUH PENERAPAN MODEL
PRODUCTION BASED TRAINING PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP BUDI
PEKERTI SISWA DI MAN 1 GRESIK

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Desember 2019
Yang menyatakan,



Fuad Dwi Artha
NIM. D91216054

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : Fuad Dwi Artha

NIM : D91216054

Judul : PENGARUH PENERAPAN MODEL
PRODUCTION BASED TRAINING PADA
MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP BUDI
PEKERTI SISWA DI MAN 1 GRESIK

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

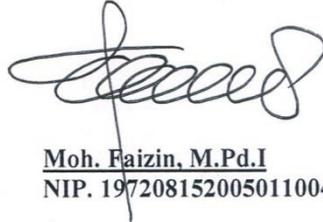
Surabaya, 31 Desember 2019

Pembimbing I



Dr. H. Achmad Zaini, MA
NIP. 197005121995031002

Pembimbing II



Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Fuad Dwi Artha** ini telah dipertahankan di depan Tim

Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Desember 2019

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Prof. Dr. H. An Masud, M.Ag.M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Moch. Tolchah, M.Ag

NIP. 195303051986031001

Penguji II,

Yahya Aziz, M.Pd.I

NIP. 197208291999031003

Penguji III,

Moh. Faizin, M.Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji II,

Muhammad Fahmi, M.Hum. M.Pd

NIP. 197708062014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Fuad Dwi Artha
NIM : D91216054
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address : fuaddwiartha12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PENGARUH PENERAPAN MODEL PRODUCTION BASED TRAINING PADA MATA

SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM TERHADAP BUDI PEKERTI SISWA DI MAN 1

GRESIK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Januari 2020

Penulis

(Fuad Dwi Artha)

ABSTRAK

Artha, Fuad Dwi. 2019. Pengaruh Penerapan Model *Production Based Training* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Budi Pekerti Siswa Di MAN 1 Gresik. Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

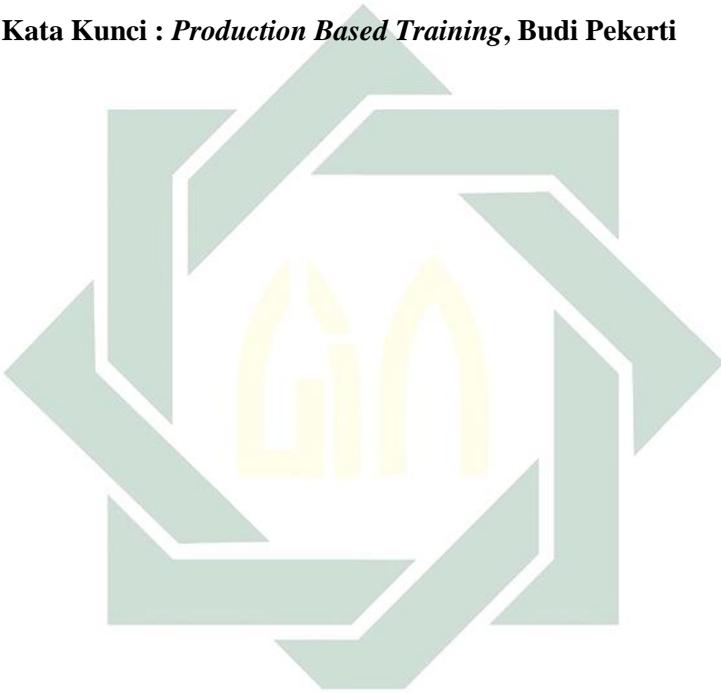
Dalam suatu lembaga pendidikan terkadang Pendidik lupa akan materi pendidikan karakter, akhlak atau budi pekerti dari tiap siswa-siswi. Alhasil banyak sekali lulusan-lulusan yang pintar tetapi akhlaknya kurang, karena di sekolah atau madrasah ditekankan hafalan dan nilai mata pelajaran. Kurikulum 2013 sekarang yang terbaru mencantumkan adanya di setiap mata pelajaran ditanamkan pendidikan karakter dan budi pekerti.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah model *Production Based Training*, model ini sudah pernah diterapkan di jenjang SMK dan ada sebagian yang di SMA, hasil dari siswa-siswi cukup baik karena penerapan model ini dilaksanakan. Model ini menggabungkan dari demonstrasi yang di visualkan di video. Tujuan dari skripsi ini untuk melihat dari para peserta didik bisa menerima model *Production Based Training* atau tidak, *mendesign* pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam supaya tidak monoton metode ceramah tetapi di kolaborasi dengan model yang dapat diterima oleh siswa di zaman sekarang dengan di demonstrasikan lalu ditayangkan lewat video, lalu melihat dan menekankan pendidikan karakter dari peserta didik.

Peralatan yang dituju oleh peneliti sudah lengkap dan peserta didik juga memadai dalam menangkap ilmu yang diterapkan ini sudah bisa menerapkan langsung. Siswa yang dituju peneliti mulanya budi pekerti sudah baik karena visi misi yang diterapkan oleh pihak Madrasah tetapi peneliti memperkuat penerapan tersebut dan hasilnya budi pekerti siswa siswi tersebut menjadi lebih baik dilihat dari keseharian peserta didik dan juga

nilai di rapor yang menunjukkan sikap dan perilaku siswa-siswi. Hasil penelitian dari penerapan model *Production Based Training* siswa menerima penerapan model tersebut dan budi pekerti sesuai dengan yang diharapkan oleh guru juga visi misi dari pendidikan karakter.

Kata Kunci : *Production Based Training*, Budi Pekerti



DAFTAR ISI

SAMPUL DEPAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penulisan	13
D. Manfaat Penulisan	13
E. Penelitian Sebelumnya	15
F. Definisi Operasional	18
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Penulisan.....	20

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Model <i>Production Based Training</i>	22
1. Definisi Model <i>Production Based Training</i>	22
2. Tujuan Pembelajaran <i>Production Based Training</i>	25
3. Konsep Belajar dalam Model <i>Production Based Training</i>	30
4. Strategi Pembelajaran Model <i>Production Based Training</i>	36
5. Langkah-langkah Model <i>Production Based Training</i>	39
6. Kelebihan dan Kelemahan Model <i>Production Based Training</i>	39
B. Tinjauan Umum Tentang Budi Pekerti	40
1. Pengertian Budi Pekerti	40
2. Fungsi Budi Pekerti	42
3. Upaya Peningkatan Budi Pekerti	46
C. Hubungan <i>Production Based Training</i> dengan Budi Pekerti	49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	51
B. Identifikasi Variabel	53
C. Instrument Penelitian.....	53
D. Populasi dan Sampel	54
E. Teknik Pengumpulan Data	56

F. Analisa Data.....	57
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	59
1. Visi, Misi, dan Tujuan	59
2. Letak Geografis	63
3. Keadaan Sarana dan Prasarana	63
4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	68
B. Penyajian Data.....	71
C. Analisa Data	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Pemahaman Media Pembelajaran	16
1.2 Problem Pelajaran Sejarah	20
2.1 Design Pembelajaran	30
4.1 Tabel Struktur Organisasi MAN 1 Gresik	70
4.2 Tabel Jumlah Tanah MAN 1 Gresik	71
4.3 Tabel Bangunan MAN 1 Gresik	72
4.4 Tabel Sertifikasi Guru dan Karyawan	75
4.5 Tabel Data Siswa	75
4.6 Tabel Data Survey <i>Production Based Training</i>	78
4.7 Data Data Hasil Angket Budi Pekerti	80
4.8 Tabel Daftar Nilai Siswa Sebelum dan Sesudah Di Teliti
4.9 Daftar Nilai Siswa Kelas X Ipa 2	89
4.10 Data Angket Penerapan <i>Production Based Training</i>	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Pendidikan pada zaman dulu dan sekarang berbeda. Adanya perkembangan zaman khususnya dalam dunia pendidikan yang terus maju kedepan dan berubah secara signifikan sehingga banyak merubah pola pikir guru, dari pola pikir yang awam dan kaku menjadi lebih modern dan fleksibel. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kualitas dan kemajuan pendidikan di Indonesia. Pendidikan menengah di Indonesia merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan ini diselenggarakan dengan tujuan menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan lebih lanjut dalam dunia kerja kelak setelah lulus atau melanjutkan di pendidikan tinggi. Keberhasilan tujuan tersebut juga dipengaruhi oleh faktor perkembangan zaman yang semakin modern di era globalisasi.

Dewasa ini, persaingan dalam dunia kerja semakin ketat dan penuh kompetisi. Individu yang mampu bertahan adalah mereka yang kreatif dan memiliki daya inovasi yang tinggi untuk mendapatkan semua peluang dan kesempatan melalui kemampuan ketrampilan, sehingga dengan ketrampilan yang dimiliki tersebut dapat mengembangkan segala potensi di dalam diri untuk dapat menciptakan sebuah peluang, kesempatan, kreativitas dan berbagai macam hasil karya yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain. Model pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sekarang sudah banyak keluhan dari beberapa murid karena

pembelajaran yang membosankan katanya. Proses pembelajaran yang mengacu pada pendekatan saintifik, meliputi empat langkah diantaranya:

1. Mengamati, peserta didik mengidentifikasi melalui indera penglihat (membaca, menyimak), pembau, pendengar, pengecap, dan peraba pada waktu mengamati suatu objek dengan ataupun tanpa alat bantu. Alternatif kegiatan mengamati antara lain observasi lingkungan, mengamati gambar, video, tabel dan grafik data, menganalisis peta, membaca berbagai informasi yang tersedia di media masa dan internet maupun sumber lain. Bentuk hasil belajar dari kegiatan mengamati adalah peserta didik dapat mengidentifikasi masalah.
2. Menanya, peserta didik mengungkapkan yang ingin diketahuinya baik yang berkenaan dengan suatu objek, pariwisata, suatu proses tertentu. Dalam kegiatan menanya, peserta didik membuat pertanyaan secara individu atau kelompok tentang apa yang belum diketahuinya. Peserta didik dapat mengajukan pertanyaan pada guru, narasumber, peserta didik lainnya dan atau kepada diri sendiri dengan bimbingan guru hingga peserta didik dapat mandiri dan menjadi kebiasaan. Pertanyaan dapat diajukan secara lisan dan tulisan serta harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk tetap aktif dan ceria. Bentuknya dapat berupa kalimat pertanyaan dan kalimat *hipotesis* atau dugaan. Hasil belajar dari kegiatan menanya adalah peserta didik dapat merumuskan masalah

3. Mengumpulkan data dan mencoba, peserta didik mencari informasi sebagai bahan untuk dianalisis dan disimpulkan. Kegiatan mengumpulkan data dapat dilakukan dengan cara membaca buku, mengumpulkan data sekunder, observasi lapangan, uji coba, wawancara, menyebarkan, kuesioner, dan lainnya. Hasil belajar dari kegiatan mengumpulkan data adalah peserta didik dapat menguji hipotesis
4. Mengasosiasi, peserta didik mengolah data dalam bentuk serangkaian aktivitas fisik dan pikiran dengan bantuan peralatan tertentu. Bentuk kegiatan mengolah data antara lain melakukan klasifikasi, pengurutan, menghitung, membagi, dan menyusun data dalam bentuk yang lebih informatif, serta menentukan sumber data sehingga lebih bermakna. Kegiatan siswa ini dalam mengolah data misalnya membuat tabel, grafik, bagan, peta konsep, menghitung, dan pemodelan. Selanjutnya peserta didik menganalisis data untuk membandingkan ataupun menentukan.

Pendidikan adalah tahapan untuk meraih suatu jenjang yang setimpal dengan tingkatan yang diraihinya atau dicapainya. Karena sifatnya wajib, jadi pendidikan ini sudah hal yang tidak asing lagi bagi kalangan manusia untuk mensekolahkan anaknya ke sekolah. Tetapi tidak terpaku hanya dengan sekolah di bimbingan belajar juga bisa tetapi yang lumrahnya di suatu instansi yang sudah terbukti oleh pemerintah dan masyarakat. Karena di zaman sekarang ini banyak anak jika sudah memegang banyak uang mereka lupa akan pendidikan atau orang tua yang kaya akhirnya mereka menggantungkan kepada warisan dari orang tuanya. Padahal

pendidikan sifatnya wajib bagi setiap manusia. Karena lewat pendidikan anak akan berproses dari yang tidak tahu apa-apa menjadi tahu apa-apa. Anak juga bisa menambah pengalaman lewat pendidikan karena di kegiatan ekstrakurikuler. Dan untuk melamar suatu pekerjaan juga dilihat pendidikan terakhir. Karena lewat pendidikan akan merubah peradaban bangsa tersebut kalau bukan generasi muda yang kelak akan meneruskan masa depan tiap bangsa tersebut siapa lagi.

Desain strategi pembelajaran sangat strategis, karena ia merupakan cara seorang guru sebagai ujung tombak perubahan melakukan usaha nyata untuk tercapainya kompetensi. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran merupakan jaminan kualitas proses perubahan peserta didik sebagai out-put. Lebih dari itu, keberhasilan perubahan kualitas pembelajaran suatu bangsa tergantung pada kesuksesan kualitas proses pembelajaran guru.

Untuk mencapai tujuan ini, pengembangan program sekolah berorientasi pada kebutuhan pasar, yang dikemas dalam *competencies based training* (CBT), dan strategi pembelajarannya dilaksanakan melalui kegiatan produksi/*production Based Training* (PBT). Pendekatan pembelajaran menekankan pada bagaimana siswa belajar /mempelajari siswa, belajar tuntas. Pendekatan ini sebagai upaya untuk menghasilkan tamatan yang profesional, produktif, dan dilandasi dengan ketrampilan berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi berbagai kondisi dilingkungan kerjanya. Evaluasi hasil belajar untuk memberikan pengakuan terhadap keberhasilan pemenuhan kompetensi, dilaksanakan dengan pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan eksternal evaluation melalui proses

verifikasi. Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut diatas, maka hasil/produk belajar dikemas menjadi portfolio hasil belajar siswa sebagai bukti belajar yang mampu menggambarkan kompetensi siswa, mudah di telusuri, dan dapat dijadikan bahan verifikasi dalam uji kompetensi.

Strategi ini dimaksudkan untuk lebih mendekatkan kesesuaian program dengan potensi wilayah dan kebutuhan masyarakat, sehingga program sekolah dapat mengakar kuat pada masyarakat dan mampu memberdayakan peserta didik, bukan masyarakat/siswa yang harus menyesuaikan diri dengan program sekolah, yang akhirnya sekolah tidak mampu berperan secara optimal dalam pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan seperti ini diharapkan keberadaan SMK akan mampu memberi makna bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Tetapi penulis mempraktekkan ke jenjang Madrasah Aliyah.

Mengajar adalah membuat hasil belajar dapat tercapai (*teaching as making learning possible*). Ini dapat diterjemahkan secara kontekstual bahwa mengajar adalah usaha yang memanfaatkan berbagai strategi, metode, dan teknik guna memungkinkan tercapainya kompetensi atau hasil belajar tertentu (dalam arti, terjadinya perubahan dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mampu menjadi mampu). Implikasi perubahan ini adalah semakin tinggi kualitas kompetensi hasil belajar yang diperoleh siswa semakin tinggi pula tingkat kualitas kompetensi yang kelak mereka perankan dengan realitas.¹

¹ Munthe Bermawi, *Desain Pembelajaran*, (Yogyakarta: PUSTAKA INSAN MADANI, 2009), Hal 53.

Pengalaman menunjukkan, seorang guru yang berinteraksi dengan muridnya mengalami beberapa perubahan pesan yang disampaikan sebagai akibatnya adalah kealamiahan proses belajar mengajar di kelas sering kali berubah ke arah kurang efisiensinya dalam pembelajaran. Kejelasan dan kemengertian akan pesan yang disampaikan yang terjadi antara guru dan murid di kelas bergantung pada sejauh mana usaha menghindar dari hambatan-hambatan yang tidak dapat terlihat sehingga proses komunikasi itu bisa timbul yang nantinya tercipta pembelajaran yang efektif. Hambatan-hambatan tersebut adalah verbalisme, kebingungan acuan, lamunan, ketidaknampakan, ketidakminatan, dan ketidaknyamanan psikologis. Hambatan ini harus dipahami oleh guru dan siapa saja yang ingin mengkomunikasikan pemikiran kepada orang lain.²

Media pendidikan adalah alat perantara yang dapat membantu proses pembelajaran yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan proses pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Media berperan sebagai perangsang dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga peserta didik tidak bosan dalam meraih tujuan-tujuan pembelajaran. Apa pun yang disampaikan oleh guru mesti menggunakan media, paling tidak yang digunakan adalah media verbal yang berupa kata-kata yang dikatakan dihadapan peserta didik.³

² Abdulhak Ishak, *Teknologi Pendidikan*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), Hal 88.

³ Wiyani Novan Ardi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: ARRUZZ MEDIA, 2017), Hal 197.

Pandangan ini merujuk pada suatu hal, yaitu pemilihan media pembelajaran. Dalam pemikiran ini, media pembelajaran mempunyai karakteristik tersendiri yang menyebabkan pilihan media ditentukan berdasarkan karakteristik khusus. Jika muncul teknologi dalam bentuk media pembelajaran baru, maka kajian tentang media tersebut berikut dampaknya terhadap proses belajar menjadi porsi terbesar dalam desain pembelajaran. Kajian seperti ini mempersempit keilmuan dan teori desain pembelajaran itu sendiri.⁴

Dalam sistem pembelajaran modern saat ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai komunikan atau penerima pesan, namun peserta didik juga bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan. Dalam kondisi seperti itu, maka terjadi proses komunikasi dua arah (*two way traffic communication*) atau komunikasi banyak arah (*multiways traffic communication*). Pembelajaran dengan kedua model komunikasi tersebut membutuhkan peran media agar dapat meningkatkan efektifitas pencapaian tujuan atau kompetensi. Artinya, proses pembelajaran tersebut akan terjadi secara efektif apabila ada komunikasi antara penerima pesan dengan sumber atau penyalur pesan lewat media tersebut.⁵

Di zaman yang semakin maju ini kebanyakan para siswa-siswi mulai suka dengan hal yang instan atau serba cepat. Yang dulunya teknologi berbentuk fisik besar dan berat lambat laut menjadi lebih kecil dan ringan tetapi manusianya

⁴ Prawiradilaga Dewi Salma, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2012), Hal 198.

⁵ Mudlofir Ali, *Desain Pembelajaran Inovatif*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), Hal 135.

yang lebih besar karena malas untuk bergerak yang telah dimanjakan oleh teknologi. Dan jika tidak dibatasi dari pihak orang tua dan guru mereka akan kecanduan dan jika sudah kecanduan untuk dihilangkan cukup sulit.

Seperti penelitian yang penulis bahas ini, hampir 70% anak zaman sekarang lebih suka yang simple daripada yang ribet. Lebih suka menonton daripada membaca, ada yang suka membaca itupun buku yang bergambar seperti komik atau graphic novel. Dan jika disangkut pautkan dengan pendidikan di kelas buku pelajaran lebih banyak tulisan daripada gambar mereka akan cepat bosan disini sudah kelihatan poin yang pertama padahal buku bertulisan banyak itu lebih lengkap isinya daripada buku yang bergambar isi dari tulisannya sedikit karena diringkas karena sudah ada gambarnya yang mewakili dari setiap poin yang akan disampaikan.

Perubahan paradigma tentang mengajar sebagai proses penyampaian materi pelajaran menjadi mengajar sebagai proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan pandangan baru tentang siswa atau peserta didik sebagai organisme yang unik. Siswa merupakan pusat aktifitas yang dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam pengemasan media pembelajaran. Media pembelajaran tidak lagi difungsikan sebagai penyalur pesan belaka, akan tetapi lebih dari itu yakni sebagai sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada periode ini pengemasan media pembelajaran memerhatikan sepenuhnya kondisi siswa, baik kemampuan (potensi) siswa itu sendiri

maupun minat dan bakat siswa termasuk gaya belajar setiap siswa.⁶

Saat guru menjelaskan di depan kelas apalagi mata pelajaran Sejarah mereka pasti mengantuk ada yang izin ke toilet lama dan lama untuk kembalinya dan masih banyak lagi cara mereka untuk menghindar dari kelas tersebut. Tetapi jika saat ditampilkan media video hampir 95% mereka antusias melihat dan mendengar, jadi di dalam video tersebut sudah mengandung inti dari materi yang dibahas lalu setelah video selesai guru mempersilahkan kepada murid tentang materi apa yang terkandung dalam tayangan tersebut diajak berdiskusi dan evaluasi guru menerangkan sedikit untuk penengah agar mereka tidak salah berpikir dalam memerhatikan pembahasan materi yang ada di video tersebut.

Model ini kurang lebihnya seperti simulasi atau acting dan diabadikan dibungkus serapi mungkin lewat video. Metode simulasi merupakan salah satu metode yang diturunkan dari strategi pembelajaran bermain peran (*Role Playing*). Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.⁷

Pengemasan materi dan pesan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yakni pengemasan secara visual dan pengemasan dalam bentuk cetakan. Dalam bentuk apa pun pengemasan pesan dan bahan pelajaran harus

⁶ Sanjaya Wina, *Media Komunikasi Pembelajaran*, (Jakarta: Pena Grafika, 2012), Hal 111.

⁷ Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), Hal 98.

memerhatikan kriteria-kriteria. Pesan yang ditampilkan melalui gambar (visual) misalnya melalui bentuk rekaman video atau CD dapat lebih mendorong aktifitas siswa dibandingkan dengan pengemasan pesan atau isi pelajaran melalui cetakan. Hal ini dimungkinkan sebab melalui gambar gerak (visual) seluruh indra akan terlibat. Siswa akan menangkap pesan lebih konkret, sehingga kemungkinan kesalahan persepsi akan dapat dihindari.⁸

Media berfungsi untuk tujuan instruksi dimana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktifitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Para ahli mengemukakan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran di kelas atau sebagai cara utama pembelajaran langsung sebagai berikut:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meski pun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai

⁸ Sanjaya Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008), Hal 151.

landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.

2. Pembelajaran bisa lebih menarik. Media dapat di asosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, umpan balik, dan pengetahuan.
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.
5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi kata dan gambar sebagai media pembelajaran dapat mengkomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana diinginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.

7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat siswa.⁹

Murid yang ada di MAN 1 Gresik ini hampir semua memahami dengan cara diperagakan karena lebih ada variasi tidak hanya guru yang menjadi pusat perhatiannya ada grafik dan contoh adegan realnya seperti apa. Saat peneliti di tempatkan PPL ke MAN 1 Gresik selama 2 bulan peneliti mengajar di kelas X IPA 2.

Materi pembelajaran dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan pengetahuan, ketrampilan dan sikap untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang dicita-citakan dalam UUSPN No 2 tahun 1989 dan tujuan pendidikan menengah dalam PP No 29 tahun 1990. Materi pembelajaran secara umum merupakan panduan dari semua disiplin ilmu, terdiri dari materi kejuruan sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk berusaha dibidang pertanian, materi-materi adaptif, dan normatif yang secara fungsional mendukung dalam pembentukan manusia

⁹ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal 21.

profesional, yang dilandasi oleh terbentuknya watak, sikap dan karakter sesuai dengan kepribadian bangsa.¹⁰

Dari situlah peneliti mengangkat penelitian ini, sehingga penulis ingin menulis penelitian ‘Pengaruh Penerapan Model *Production Based Training* (PBT) pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Budi Pekerti Siswa di MAN 1 Gresik’.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana aplikasi Model PBT di MAN 1 Gresik ?
2. Bagaimana keadaan budi pekerti siswa di MAN 1 Gresik ?
3. Apakah model *Production Based Training* berpengaruh terhadap budi pekerti siswa di MAN 1 Gresik ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk meminimalisir sikap siswa yang sering meninggalkan kelas saat jam pelajaran dan memahami dari isi materi.
2. Memadukan dengan media yang tersedia di Sekolah tersebut untuk membantu dalam kegiatan belajar mengajar berlangsung.
3. Untuk mengetahui model *Production Based Training* berpengaruh atau tidak terhadap budi pekerti siswa di MAN 1 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana hasil dari penelitian ini supaya menjadi tambahan refrensi untuk guru dan calon pendidik kedepannya

¹⁰ <https://kurikulumkhusus.wordpress.com/kewirausahaan/pembelajaran-berbasis-produksi/> diakses pada tanggal 28 Desember 2019.

seiring berkembangnya zaman supaya tidak ketinggalan oleh muridnya, tetapi guru juga *update* metode atau apa yang disukai oleh siswa-siswi itu. Padahal guru itu adalah panutan dari muridnya kalau saja guru nya tidak *update* apalagi muridnya kedepannya.

Dan dilihat secara teori dan praktik bisa menjadi perbandingan apakah benar kejadian yang disenangi seperti itu atau tidak.

Beberapa prinsip yang harus dijadikan dasar dalam memilih media pendidikan, baik yang bersifat umum maupun yang bersifat khusus. Prinsip umum dalam memilih dan menggunakan media pendidikan antara lain sebagai berikut:

1. Media tidak 100% dapat menggantikan peran guru.
2. Perlu persiapan yang matang baik guru, peserta didik, alat, program, maupun tempat yang akan digunakan.
3. Pertimbangan mutu media yang akan digunakan, dalam artian harus andal, sistem kerjanya mudah dipahami, spesifikasi dari bahan yang bermutu, praktis penggunaannya serta menjamin keselamatan/keamanan bagi penggunaannya.
4. Media harus jelas dan menarik.
5. Ketersediaan media yang akan digunakan.
6. Pertimbangan waktu yang tersedia, mulai dari persiapan penggunaan dan penyempurnaan kembali media yang digunakan.

Sedangkan secara khusus, penggunaan media pendidikan harus memerhatikan hal-hal berikut:

1. Pemilihan media berdasarkan tujuan pembelajaran.

2. Pemilihan media sesuai dengan karakter peserta didik.
3. Pemilihan media sesuai dengan kondisi, situasi, waktu, dan tempat.
4. Pemilihan media sesuai dengan ketersediaan media tersebut.¹¹



Tabel 1.1 Pemahaman Media Pembelajaran

E. Penelitian Sebelumnya

Beberapa karya atau penelitian sebelumnya yang membahas mengenai topik yang sama. Namun, penelitian ini mengambil dari sudut pandang yang berbeda dengan penelitian yang terdahulu. Dalam penelitian ini lebih terfokuskan pada sebuah hasil belajar untuk kemajuan dari

¹¹ Wiyani Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017), Hal 207.

pemahaman siswa dari metode ini, perpaduan dari metode lama dan terkini.

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, berikut hasil yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, diantaranya:

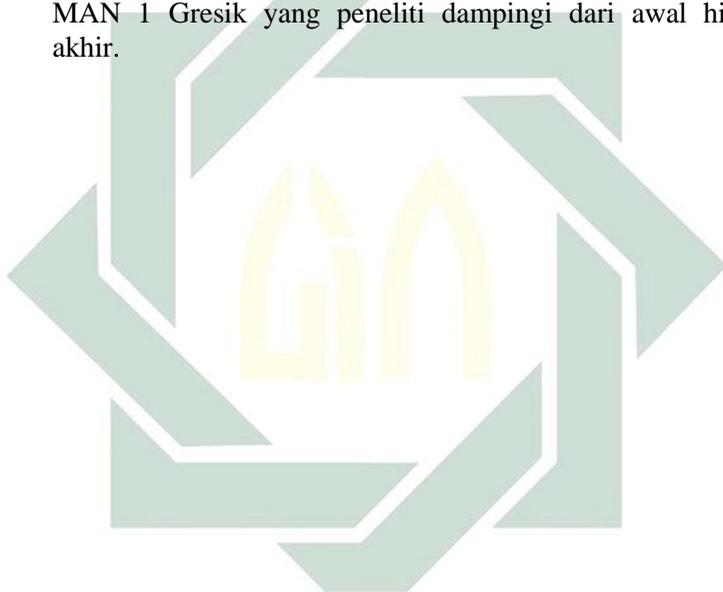
1. Jurnal Economic Education Analysis Journal yang dikarang oleh Lilis Mitasari, Rusdarti dengan judul “Model Pembelajaran *Production Based Training* (PBT) pada Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan”.¹² Pada penelitian ini lebih terfokus pada satu metode saja.
2. Jurnal FKIP Universitas Muria Kudus yang ditulis oleh Irfai Fathurohman, Agung Dwi Nurcahyo, Wawan Shokib Rondli dengan judul “Film Animasi Sebagai Media Pembelajaran Terpadu Untuk Memacu Keaksaraan Multibahasa Pada Siswa Sekolah Dasar”¹³. Pada jurnal ini penanyangan video berbeda dengan pembahasan yang akan dibahas.
3. Jurnal Pendidikan Vokasi yang ditulis oleh Pardjono, Albertus Murdianto dengan judul Pembelajaran Berbasis Produksi untuk Peningkatan Kompetensi Membuat Gambar Kerja Teknik Mesin Siswa SMK. Pada jurnal ini dijelaskan langkah-langkah dari penerapan Model *Production Based Training* di

¹² <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> diakses pada tanggal 17 Desember 2019

¹³ <http://repository.upi.edu/27003/> diakses pada tanggal 17 Desember 2019

Sekolah Kejurusan ini.¹⁴

Melalui beberapa penelitian yang telah disebutkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini merupakan karya yang orisinal dan belum ada pada penelitian sebelumnya. Pembahasan pada penelitian ini juga lebih fokus pada pengkajian tentang Pengaruh Penerapan Model *Production Based Training* (PBT) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Terhadap Budi Pekerti Siswa Di MAN 1 Gresik yang peneliti dampingi dari awal hingga akhir.



¹⁴ <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/5706> diakses pada tanggal 1 Januari 2020.

F. Definisi Operasional

1. *Production Based Training* (PBT)

Production Based Training adalah model pembelajaran yang mamadukan dari unsur membuat sebuah produk dari materi yang diajarkan lalu dibuat sebuah langsung karya oleh peserta didik.¹⁵

2. Budi Pekerti

Budi Pekerti membahas tentang akhlak dari murid sekolah karena di kurikulum 2013 ini menerapkan penekanan pada budi pekerti.¹⁶

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Praktik Penelitian Lapangan

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Dengan tujuan menjelaskan, menerangkan, situasi, atau berbagai cara yang timbul pada objek penelitian sesuai dengan yang sebenar-benannya.

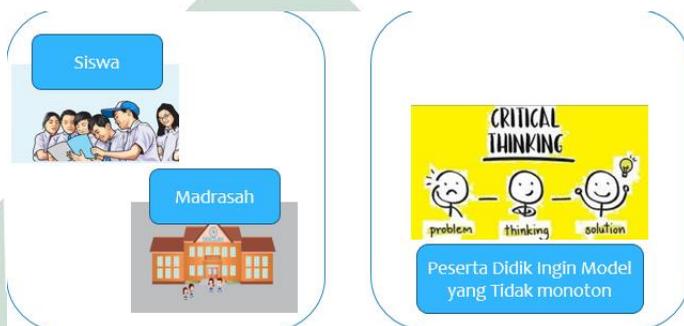
Ketepatan (efektivitas) penggunaan metode pembelajaran tergantung pada kesesuaian metode pembelajaran dengan beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tujuan pembelajaran
- b. Kesesuaian metode pembelajaran dengan materi pembelajaran
- c. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kemampuan guru

¹⁵ <https://ainamulyana.blogspot.com/2017/07/model-pembelajaran-production-based.html> diakses pada tanggal 1 Januari 2020.

¹⁶ <http://ciputraceo.net/blog/2016/9/2/perbedaan-budi-pekeri-moral-dan-etika> diakses pada tanggal 1 Januari 2020.

- d. Kesesuaian metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik
- e. Kesesuaian metode pembelajaran dengan sumber dan fasilitas tersedia
- f. Kesesuaian metode pembelajaran dengan situasi kondisi belajar mengajar
- g. Kesesuaian metode pembelajaran dengan tempat belajar¹⁷



Gambar 1.2 Problem Pelajaran Sejarah

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian yaitu data penelitian yang diambil atau diperoleh dari tempat mana data didapatkan. Penelitian ini mengambil data sebagai berikut :

1. Observasi, yakni yang digunakan adalah bentuk observasi berstruktur menggunakan dua alat yakni: cara kerja metode dan skala hasil nilai setelah model diterapkan.

¹⁷ Sumiati. *Metode Pembelajaran*. (Bandung: Wacana Prima. 2008). Hal 92

2. Angket dan Wawancara yang diberikan kepada siswa kelas X IPA 2 di MAN 1 Gresik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Pengecekan Kesahan

Perlunya untuk diuji kesahan setelah di lakukan penelitian atau temuan guna agar hasil yang diperoleh dari penelitian atau temuan tersebut. Dalam penelitian kali ini yang digunakan dalam uji kesahan yakni bahan referensi dari wawancara dengan guru mata pelajaran tersebut selama ini memakai metode apa dan bagaimana hasilnya.

H. Sistematika Penulisan

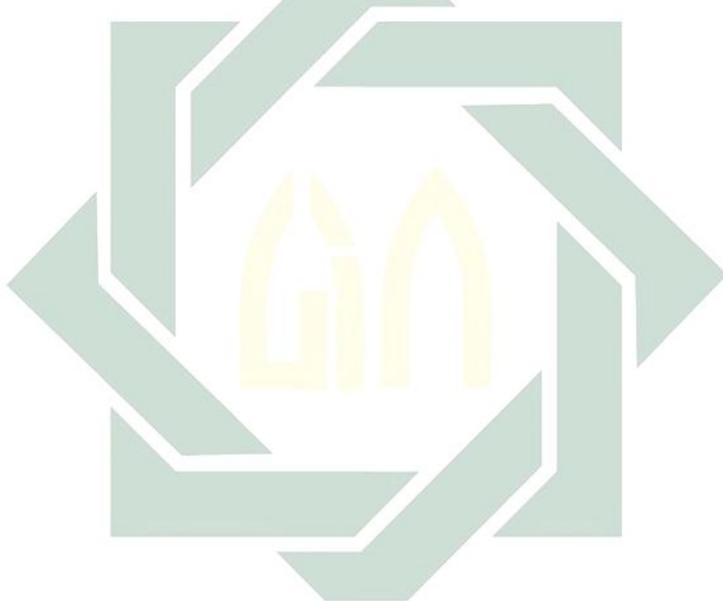
Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB I** Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** Mendeskripsikan kajian pustaka, yakni penelitian terdahulu dan kajian teori. Dalam kajian teori ini akan dibahas mengenai : *pertama*, konsep metakognitif siswa secara umum. *Kedua*, aktivitas metakognitif siswa kelas tahfidz pada mata pelajaran akidah akhlak. *Ketiga*, tentang konsep moralitas/perilaku diri bagi siswa.
- BAB III** Memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, jenis dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Pembahasan hasil penelitian, dalam bagian ini peneliti akan membahas hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Model *Production Based Training*

1. Definisi Model *Production Based Training*

Model Pembelajaran ini mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Model ini *Production Based Training* merupakan proses pendidikan dan pelatihan yang menyatu pada proses produksi, dimana peserta didik diberikan pengalaman belajar yang lengkap. Pelaksanaan model pembelajaran *Production Based Training* difokuskan pada potensi siswa, dan kebutuhan wilayah untuk menghasilkan tamatan yang profesional, serta mempunyai relevansi yang tinggi dengan memperhatikan prinsip-prinsip efektifitas dan efisiensi.

Memberikan pengalaman langsung kepada siswa bukan sesuatu yang mudah bukan hanya menyangkut segi perencanaan dan waktu saja yang dapat menjadi kendala, akan tetapi memang ada sejumlah pengalaman yang sangat tidak mungkin dipelajari secara langsung oleh siswa. Oleh karena itu, peranan media pembelajaran sangat diperlukan dalam suatu kegiatan belajar mengajar. Guru dapat menggunakan film televisi, atau gambar yang untuk memberikan informasi yang lebih baik kepada siswa. Melalui media pembelajaran hal yang bersifat abstrak bisa lebih menjadi konkret.¹

Model *Production Based Training* ini hampir sama juga seperti metode ceramah ditambah demonstrasi dan pelatihan. Metode ceramah plus ini merupakan kombinasi antara kegiatan menguraikan materi pelajaran dengan kegiatan memeragakan dan latihan. Metode ini sangat berguna bagi bidang studi atau materi

¹ Sanjaya, Wina. *Perencanaan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group. 2013). Hal 207

pelajaran yang berorientasi pada ketrampilan jasmaniah (kecakapan ranah karsa) siswa. Sebelum para siswa melatih kecakapan ranah karsa, terlebih dahulu mereka perlu mempelajari kecakapan ranah cipta mereka berupa pemahaman mengenai konsep, proses, dan kiat melakukan ketrampilan ranah karsa tersebut.²

Tujuan utama ceramah ini sama seperti ceramah pada umumnya bedanya karena di kolaborasikan dengan media diabadikan di video.

Model *Production Based Training* ini hampir mirip dengan penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen. Metode demonstrasi dapat diterapkan dengan syarat memiliki keahlian untuk mendemonstrasikan penggunaan alat atau melaksanakan kegiatan tertentu seperti kegiatan yang sesungguhnya. Keahlian mendemonstrasikan tersebut harus dimiliki oleh guru dan pelatih yang ditunjuk, setelah didemonstrasikan, siswa diberi kesempatan melakukan latihan keterampilan seperti yang telah diperagakan oleh guru.

Fungsi dan kegunaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam, manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar.
2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

² Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2014). Hal 209

3. Mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap segala permasalahan baik yang berhubungan dengan Islam yang sifatnya sosial maupun ilmiah.
4. Menjadikan peserta didik mampu berinteraksi dengan sarana komunikasi yang bermacam-macam.
5. Mengembangkan kecerdasan peserta didik sehingga bisa berfikir secara ilmiah dan mampu menyelesaikan masalah dengan baik.
6. Menumbuhkan kemahiran untuk belajar mandiri, hal inilah yang menjadikan peserta didik selalu meneliti dan mencari sendiri sumber-sumber belajar, baik cetak maupun lainnya, serta bisa merujuknya kapan saja saat dibutuhkan.
7. Menumbuhkan kemampuan berkreasi pada peserta didik.
8. Mengajarkan kepada peserta didik berbagai kegiatan ilmiah seperti melakukan penelitian, mempunyai observasi yang cermat, mampu menyimpulkan hasil, serta mampu membuat berbagai bentuk dan gambar.
9. Peserta didik dapat belajar dari media elektronik.³

Metode demonstrasi ini sangat efektif menolong siswa mencari jawaban atas pertanyaan seperti: Bagaimana prosesnya, Terdiri dari unsur apa, dan Cara mana yang paling baik bagaimana dapat diketahui kebenarannya? Melalui pengamatan induktif. Metode demonstrasi dapat dilaksanakan;

- a. Manakala kegiatan pembelajaran bersifat formal, magang, atau latihan kerja
- b. Bila materi pelajaran berbentuk keterampilan gerak, petunjuk sederhana untuk melakukan keterampilan dengan menggunakan bahasa asing, dan prosedur melaksanakan suatu kegiatan

³ Musthafa, Syaikh Fuhaime. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. (Surabaya: Pustaka Elba. 2015). Hal 288

- c. Manakala guru bermaksud menyederhanakan penyelesaian kegiatan yang panjang, baik yang menyangkut pelaksanaan suatu prosedur maupun dasar teorinya
- d. Pengajar bermaksud menunjukkan suatu standar penampilan
- e. Untuk menumbuhkan motivasi siswa tentang latihan atau praktik yang kita laksanakan
- f. Untuk dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan kegiatan hanya mendengar ceramah atau membaca di dalam buku, karena siswa memperoleh gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya
- g. Bila beberapa masalah yang menimbulkan pertanyaan pada siswa dapat dijawab lebih teliti waktu proses demonstrasi atau eksperimen
- h. Bila siswa turut aktif bereksperimen, maka ia akan memperoleh pengalaman-pengalaman praktik untuk mengembangkan kecakapan dan memperoleh pengakuan dan penghargaan dari lingkungan sosial.⁴

Alat pengukur hasil belajar yang berupa tes, penugasan atau daftar cek perilaku. Alat pengukur keberhasilan belajar ini perlu dikembangkan dengan berpijak pada tujuan yang telah dirumuskan dan harus sesuai dengan materi yang sudah disiapkan. Yang perlu diukur adalah tiga kemampuan utama yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dirumuskan secara rinci dalam tujuan. Dengan demikian terdapat hubungan yang erat antara tujuan, materi dan tes pengukur keberhasilan.⁵

2. Tujuan Pembelajaran *Production Based Training*

⁴ Yamin, Martinis. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. (Jakarta: Referensi. 2012). Hal 100

⁵ Mudlofir, Ali. *Desain Pembelajaran Inovatif*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2016). Hal 145

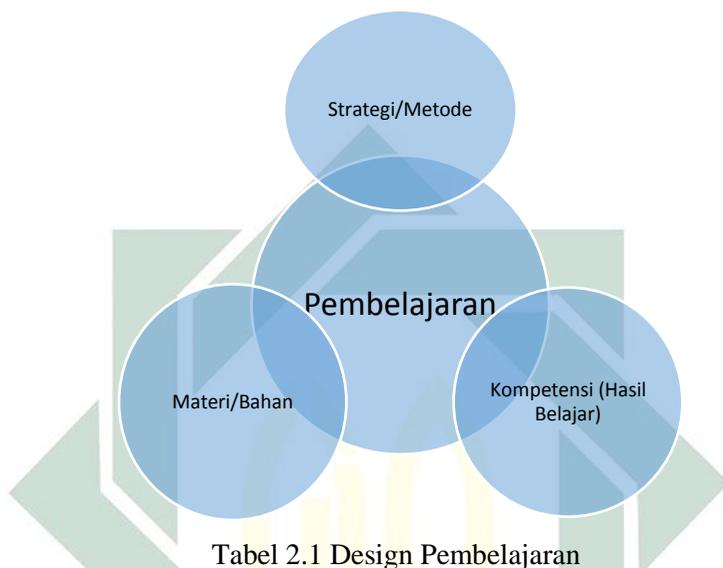
Tujuan penerapan model pembelajaran Production Based Training/Production Based Education and Training adalah untuk Menyiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi kerja yang berkaitan dengan kompetensi teknis serta kemampuan kerjasama (berkolaborasi) sesuai tuntutan organisasi kerja.

Pelaksanaan model pembelajaran Production Based Training (PBT) mengacu pada produk unggulan sekolah/daerah, dan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk memasuki lapangan kerja dan berusaha mandiri di bidang pertanian yang relevan. Pengembangan model pembelajaran Production Based Training (PBT) juga memperhatikan optimalisasi, efisiensi, kelestarian/ sustainability agar mampu menggambarkan suatu pola agribisnis yang terpadu, mengedepankan nilai-nilai kependidikan, dan bisnis. Selain komponen-komponen di atas, faktor yang juga harus dipertimbangkan agar program dapat berdayaguna dan berhasil guna adalah:

- a. Berorientasi dan menyesuaikan dengan lingkungan hidup yang meliputi: lingkungan biologis, lingkungan geografis termasuk kedekatan dengan kegiatan ekonomi, lingkungan sosial dan ekologis.
- b. Mempertimbangkan kebutuhan masa yang akan datang (perkembangan IPTEK, kelestarian lingkungan/sustainability dan kesejahteraan masyarakat).
- c. Mempertimbangkan aspek ekonomi, bahwa program yang dikembangkan harus mampu mendorong tumbuhnya perekonomian daerah, dan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekolah.

Tujuan penggunaan model pembelajaran sebagai strategi bagaimana pembelajaran yang dilaksanakan dapat membantu peserta didik mengembangkan dirinya baik berupa informasi, ketrampilan, dan membangun ketrampilan sosial serta komitmen. Kurikulum 2013 menggunakan 3 (tiga) model pembelajaran utama (Permendikbud No. 103 Tahun 2014) yang diharapkan

dapat membentuk perilaku saintifik, perilaku sosial serta mengembangkan rasa keingintahuan.⁶



Tabel 2.1 Design Pembelajaran

Model ini terlihat tabu jika diterapkan di jenjang Madrasah Aliyah tetapi model ini bisa berhasil di jenjang SMA maupun SMK jadi peneliti mencoba untuk menerapkannya di jenjang MA. Model ini membuat siswa menjadi aktif kembali dalam mengikuti pembelajaran di kelas karena dengan menggunakan visual yang di zaman sekarang menjadi pemicu anak-anak lebih suka dengan model metode seperti menonton daripada membaca.

Manfaat media pendidikan sebagai berikut:

1. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar

⁶ <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> di akses pada 25 November 2019

2. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya
3. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu:
 - a. Objek atau benda yang terlalu besar untuk ditampilkan langsung di ruang kelas dapat diganti dengan gambar, foto, slide, realita, film, radio, atau model.
 - b. Objek atau benda yang terlalu kecil yang tidak tampak oleh indera dapat disajikan dengan bantuan mikroskop, film, slide, atau gambar
 - c. Kejadian langka yang terjadi di masa lalu atau terjadi sekali dalam puluhan tahun dapat ditampilkan melalui rekaman video, film, foto, slide disamping secara verbal
 - d. Objek atau proses yang amat rumit seperti peredaran darah dapat ditampilkan secara konkret melalui film, gambar, slide, atau simulasi komputer
 - e. Kejadian atau percobaan yang dapat membahayakan dapat disimulasikan dengan media seperti komputer, film, dan video
 - f. Peristiwa alam seperti terjadinya letusan gunung berapi atau proses yang dalam kenyataan memakan waktu lama seperti proses kepompong menjadi kupu-kupu dapat disajikan dengan teknik-teknik rekaman seperti *time-lapse* untuk film, video, slide, atau simulasi komputer
4. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan

lingkungannya misalnya melalui karyawisata, kunjungan-kunjungan ke museum atau kebun binatang.⁷

Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak, atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik maupun pendidik.⁸

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya teknologi informasi, sangat berpengaruh terhadap penyusunan dan implementasi strategi pembelajaran. Melalui kemajuan tersebut para guru dapat menggunakan berbagai media sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan media komunikasi bukan saja dapat mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, akan tetapi juga bisa membuat proses pembelajaran lebih menarik.⁹

Perolehan pengetahuan siswa seperti digambarkan Edgar Dale menunjukkan bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila hanya disampaikan melalui bahas verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verbalisme, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung dalam kata tersebut. Hal semacam ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi siswa. Oleh sebab itu sebaiknya diusahakan agar pengalaman siswa menjadi lebih konkret, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan

⁷ Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hal 27.

⁸ Mohammad Salik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: UINSA PRESS, 2014), Hal 100.

⁹ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal 162.

tujuan yang ingin dicapai, dilakukan melalui kegiatan yang dapat mendekatkan siswa dengan kondisi yang sebenarnya.¹⁰

3. Konsep Belajar dalam Model *Production Based Training*

Model ini hampir sama dengan metode sosiodrama tetapi model PBT atau *Production Based Training* diabadikan dibungkus ke dalam sebuah video untuk lebih membuat siswa senang dengan pembelajaran melihat atau menonton sebuah visual. Metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode, cara, konsep, atau teknik pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar yang banyak menentukan keberhasilan pengajaran. Metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran, baik secara individual maupun secara kelompok.

Didalam Al-Quran sudah tertulis kalau kita juga menuntut ilmu setinggi-tingginya. Di dalam surah Al-Isra' ayat 85 yang berbunyi:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"

Di dalam surat Al-Isra ayat 85 tersebut selain beribadah Tuhan juga menyuruh kita untuk membaca dan belajar atau mencari ilmu. Ilmu akan membawa manusia kepada pengakuan akan kebesaran Allah SWT dan hanya orang-orang berilmu sajalah yang mudah menerima kenyataan akan kebesaran Allah SWT tersebut.

¹⁰ Sanjaya Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Hal 169.

Secara umum metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu, sedangkan secara khusus metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara atau pola yang khas dalam memanfaatkan berbagai prinsip dasar pendidikan serta berbagai teknik dan sumber daya terkait lainnya agar terjadi proses pembelajaran pada diri pembelajar.

Berikut beberapa pertimbangan dalam memilih media pembelajaran yang tepat:

1. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai
2. Metode pembelajaran yang digunakan
3. Karakteristik materi pembelajaran
4. Kegunaan media pembelajaran
5. Kemampuan guru dalam menggunakan jenis media
6. Efektifitas media dibandingkan dengan media lainnya

Langkah-langkah dalam memilih media pembelajaran, antara lain:

1. Merumuskan tujuan pembelajaran
2. Mengklasifikasi tujuan berdasarkan domain (ranah)
3. Menentukan skenario pembelajaran yang akan digunakan
4. Mendaftar media apa saja yang dapat digunakan pada setiap langkah dalam skenario pembelajaran
5. Memilih media yang sesuai
6. Menulis alasan pemilihan media
7. Membuat prosedur untuk menggunakan media¹¹

Tidak perlu diragukan lagi bahwa, tingkat sekolah lanjutan tingkat pertama pada masa yang akan datang akan menggunakan produk-produk dan tehnik dari teknologi informasi baru secara meluas. Laboratorium juga akan menggunakan komputer secara besar-besaran untuk tujuan belajar maupun mengajar dan untuk simulasi dengan komputer, dan

¹¹ Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), Hal 324.

sebagainya. Bahkan untuk bidang studi yang nonmatematik juga akan dipakai teknologi baru seperti untuk laboratorium bahasa, sejarah, dan sebagainya. Sebagian besar laboratorium bahasa akan berisi tumpukan alat pemroses kata untuk belajar menulis secara kreatif dan berisi terminal video yang akan digunakan untuk mempelajari isi literatur yang ada pada bank data. Laboratorium sejarah mungkin akan berisi rekaman arsip audio dan video yang dilengkapi dengan hardwarenya untuk keperluan belajar mandiri maupun untuk belajar secara kelompok.¹²

Dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, media memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai alat bantu
2. Sebagai sumber belajar
3. Menarik perhatian peserta didik
4. Mempercepat proses pembelajaran
5. Mempertinggi mutu pembelajaran.

Guru harus dapat memilih, mengombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara penyampaian bahan sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian metode yang tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru guna kepentingan pembelajaran. Dalam melaksanakan tugas, guru sangat jarang menggunakan satu metode, tetapi selalu memakai lebih dari satu metode karena karakteristik metode yang memiliki kelebihan dan kelemahan menuntut guru untuk menggunakan metode yang bervariasi.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penggunaan media adalah sebagai berikut:

1. Bahan pembelajaran akan lebih jelas lagi maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh peserta didik dan

¹² Percival Fred, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: ERLANGGA, 1988). Hal 162.

memungkinkan peserta didik menguasai tujuan pembelajaran lebih baik lagi

2. Metode pembelajaran akan lebih bervariasi tidak semata-mata menggunakan komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru sehingga peserta didik tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran di depan kelas yang berbeda secara bergantian
3. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan keterangan guru, tetapi melakukan juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.
4. Pembelajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar
5. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik
6. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra.¹³

Untuk pembelajaran pendidikan agama Islam, media video dan vcd dapat digunakan untuk menayangkan materi pelajaran pendidikan agama Islam yang dikemas dengan baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi, dan metode. Contoh, dapat dikemas suatu program video dan vcd untuk materi pelajaran ibadah haji, materi tentang akhlak, dan lainnya, sehingga pembelajar akan aktif melihat, mendengarkan, mengamati, menafsirkan, dan pembelajar dapat mempraktekan apa yang telah disajikan lewat video dan vcd tersebut.¹⁴

¹³ Wiyani Novan Ardy, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Hal 198.

¹⁴ Sanaky Hujair AH, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*, (Yogyakarta: KAUKABA DIPANTARA, 2013), Hal 124.

Media pembelajaran memiliki enam fungsi utama sebagai berikut:

1. Fungsi atensi, menarik perhatian siswa dengan menampilkan sesuatu yang menarik dari media tersebut
2. Fungsi motivasi, menumbuhkan kesadaran siswa untuk lebih giat belajar
3. Fungsi afeksi, menumbuhkan kesadaran emosi dan sikap siswa terhadap materi pelajaran dan orang lain
4. Fungsi kompensatori, mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima dan memahami pelajaran yang disajikan secara teks atau verbal
5. Fungsi psikomotorik, mengakomodasi siswa untuk melakukan suatu kegiatan secara motorik
6. Fungsi evaluasi, mampu menilia kemampuan siswa dalam merespons pembelajaran.

Selain enam fungsi diatas tersebut, media pembelajaran juga mempunyai manfaat antara lain: memperjelas proses pembelajaran, meningkatkan ketertarikan dan interaktivitas siswa, meningkatkan efisiensi dalam waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas hasil belajar siswa, memungkinkan proses belajar dapat dilakukan di tempat mana saja, menumbuhkan sikap yang baik siswa terhadap materi dan proses belajar, mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif, mengkonkrektkan materi yang abstrak, membantu mengatasi keterbatasan pancaindra manusia, menyajikan objek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas, dan meningkatkan daya retensi sisw-siswi terhadap materi pembelajaran.¹⁵

¹⁵ Suprihatiningrum Jamil, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Hal 320.

Prinsip pemilihan media ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pemilihan media, penulis sudah memperkirakan model ini digunakan di sekolah ini sudah memenuhi syarat. Prinsipnya diantaranya:

- a. Pemilihan media harus sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan tersebut bersifat kognitif, afektif, atau psikomotorik. Perlu dipahami tidak ada satupun media yang dapat memiliki karakteristik tertentu, yang harus dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemakaiannya.
- b. Pemilihan media harus berdasarkan konsep yang jelas. Artinya pemilihan media tertentu bukan didasarkan kepada kesenangan guru atau sekedar selingan dan hiburan, melainkan harus menjadi bagian integral dalam keseluruhan proses pembelajaran untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran siswa.
- c. Pemilihan media harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Ada media yang cocok untuk sekelompok siswa, namun tidak cocok untuk siswa yang lain.
- d. Pemilihan media harus sesuai dengan gaya belajar siswa serta gaya dan kemampuan guru. Oleh karena itu guru perlu memahami karakteristik serta prosedur penggunaan media yang dipilih.
- e. Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas, dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembelajaran.¹⁶

Metode pembelajaran yang digunakan pada dasarnya hanya berfungsi sebagai bimbingan agar peserta didik belajar. Metode pembelajaran pada umumnya ditujukan untuk membimbing

¹⁶ Sanjaya Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2008), Hal 224.

belajar dan memungkinkan setiap individu peserta didik dapat belajar sesuai dengan bakat dan kemampuan masing-masing.¹⁷

Secara singkat apa yang telah dilihat pada sebuah film hendaknya dapat memberikan hasil yang nyata bagi penonton. Dalam menilai baik tidaknya sebuah film, Oemar Hamalik mengemukakan bahwa film yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Dapat menarik minat anak
2. Benar dan autentik
3. *Up to date* dalam setting, pakaian dan lingkungan
4. Sesuai dengan tingkatan kematangan audien
5. Perbendaharaan bahasa yang dipergunakan secara benar
6. Kesatuan dan *squence*-nya cukup teratur, dan
7. Teknis yang dipergunakan cukup memenuhi persyaratan dan cukup memuaskan.¹⁸

4. Strategi Pembelajaran Model *Production Based Training*

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering keluar dari sekolah. Secara garis besar faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam yaitu:

Faktor Intern siswa:

¹⁷ Chotimah Chusnul dkk, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018) Hal 327.

¹⁸ Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002), Hal 98.

1. Yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual siswa.
2. Yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap
3. Yang bersifat psikomotor (ranah karsa) antara lain seperti terganggunya alat indera penglihat dan pendengar (mata dan telinga)

Faktor ekstern siswa:

1. Lingkungan keluarga / (ketidakharmonisan keluarganya atau rendahnya ekonomi)
2. Lingkungan perkampungan / (teman sepermainan, tempat kumuh, dll)
3. Lingkungan sekolah / (kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk).¹⁹

Maka dari itu dengan model yang baru ini supaya sejenak siswa bisa melupakan kejenuhan yang ada pada dirinya dan tidak bosan dengan metode model yang tidak behavioristik.

Dalam pembelajaran dengan penemuan dapat digunakan beberapa strategi, metode, dan model diantara lain:

a. Strategi Penggabungan

Guru dimungkinkan untuk menggunakan beberapa cara untuk membuat suasana belajar pembelajaran terlihat menyenangkan jadi peneliti kali ini memakai model *Production Based Training* ini karena pasti akan berhasil dengan kondisi yang zaman sekarang suka dengan menonton daripada membaca apalagi pada mata pelajaran Sejarah. Memang masih tabu untuk di kalangan Madrasah Aliyah tetapi sudah pernah beberapa kali diterapkan di SMA & SMK dan berhasil.

¹⁹ Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal 170.

b. Metode Demonstrasi

Cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan yang disertai dengan penjelasan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian yang baik dan mendalam. Siswa juga dapat mengamati dan memperhatikan apa yang didemonstrasikan selama pelajaran berlangsung.²⁰

c. Model Menggunakan Media

Media menjadi peranan penting dan penutup agar metode yang sudah diterapkan diatas disimpan dan dibungkus seindah mungkin dan akan ditayangkan di kelas. Karena di zaman sekarang menonton yang sudah melalui proses editing itu banyak disukai daripada langsung secara live karena biasanya suka mengulang drama tersebut. Peserta didik aktif mengelola pembelajarannya dengan bekerja secara nyata yang menghasilkan produk real. Jadi hasil akhir dari proses pembelajaran adalah produk yang bisa bermakna dan bermanfaat.

Berbagai jenis media pembelajaran ada banyak macamnya. Macam-macam media ini bisa dimanfaatkan untuk menanamkan pemahaman Islam kepada peserta didik, seperti aqidah, ibadah, fiqh, muamalah, akhlaq, tafsir Al-Quran, dan pemahaman terhadap Hadits Nabi Muhammad SAW. Berikut macam-macam media itu adalah:

- a. Audio, yaitu media-media yang sifatnya didengarkan, seperti ceramah, menceritakan kisah sejarah, rekaman kaset, dan siaran radio.
- b. Visual, yaitu media-media yang sifatnya dilihat, seperti lukisan, gambar, alat peraga, dan mading.

²⁰ Suryani Nunuk dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Hal 60.

- c. Audio Visual, yaitu media-media yang di samping dilihat dia juga bisa didengarkan seperti film-film, televisi, film pendek, adobe flash, microsoft powerpoint pentas drama, dan lain sebagainya.²¹

5. Langkah-langkah Pembelajaran Model *Production Based Training*

Adapun langkah-langkah yang harus di tempuh dalam pembelajaran Model *Production Based Training* adalah sebagai berikut:

- a. Identifikasi siswa-siswi
- b. Observasi menggunakan dua model pembelajaran, lebih cocok yang mana ceramah atau video
- c. Seleksi bahan atau tugas-tugas
- d. Mengecek siswa terhadap kreatifitas mereka ada dimana
- e. Mengacu ke kurikulum terbaru
- f. Materi yang dapat diangkat sebagai cerita yang nantinya akan mudah dipahami oleh penikmat

6. Kelebihan dan Kelemahan Model *Production Based Training*

Dalam suatu metode atau model pembelajaran pasti ada yang namanya kelebihan maupun kekurangan, untuk model *Production Based Training* ini kelebihannya selama peneliti mengikuti dan mengarahkan model ini berjalan antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa dapat memahami isi atau pesan yang terkandung dalam video yang diputar
- b. Melatih siswa-siswi untuk belajar dan berkarya
- c. Membuat siswa disiplin ilmu
- d. Menjadikan siswa-siswi tidak ketinggalan zaman dengan media-media yang sudah ada

²¹ Musthafa Syaikh Fuhaim, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), Hal 286.

Untuk kelemahan dari model *Production Based Training* antara lain:

- a. Adanya salah satu siswa yang tidak ikut bekerja selama proses tugas diberikan.

B. Tinjauan Umum Tentang Budi Pekerti

1. Pengertian Budi Pekerti

Pengertian Budi Pekerti dapat diartikan sebagai kesadaran perbuatan, tindakan atau perilaku seseorang. Pendidikan Budi Pekerti di kurikulum yang terbaru ini (Kurikulum 2013) menanamkan sikap budi pekerti tidak hanya di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja tetapi semua mata pelajaran yang ada. Memberikan pendidikan budi pekerti sedini mungkin adalah suatu hal yang memang sangat penting karena melihat dari segi pengertian budi pekerti sendiri adalah perilaku seseorang sehingga harus terdidik dan ditanamkan dengan berbagai nilai budi yang luhur.²²

Penulis men-*design* model *Production Based Training* ini karena penulis ingin memberikan ilmu pengetahuan tentang IPTEK dan IMTAQ untuk peserta didik di tempat penulis teliti. Rumusan pendidikan Nasional telah dikukuhkan oleh Tap.MPR No. II/1983 tentang GBHN yang menyatakan bahwa: Pendidikan berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.²³ Disitulah penulis menemukan sebuah

²² Sulipan ruangguru.co.id/pengertian-budi-pekerti-manfaat-tujuan-dan-contohnya diakses pada tanggal 30 Desember 2019.

²³ Zuhairin dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), Hal 231.

gagasan untuk men-*design* materi ini agar mudah diterima di siswa jaman sekarang.

Sebagaimana tuntunan yang ada di dalam Al-Quran tentang budi pekerti di dalam surah Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung

Dan terdapat juga di Surah Asy-Syu'ara Ayat 215

أَفَرَأَيْتَ إِنْ مَتَّعْنَاهُمْ سِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya Maka bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.

Di surah Ali Imran ayat 139 berbunyi:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٣٩﴾

Artinya: Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman

فِيمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,

tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Ali Imran, 3:159)

2. Fungsi Budi Pekerti

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas Tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah UU Sisdiknas Tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh

berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.²⁴

Di dalam hadis tertera kita harus saling membantu atau tolong menolong sesama makhluk, di hadist dari Anas bin Malik

Penilaian hasil belajar PAI berbasis pendidikan karakter dilakukan secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan pengertian bahwa penilaian harus ditujukan pada seluruh ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian hasil belajar PAI berbasis pendidikan karakter dapat dilakukan melalui:

1. Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi, psikomotorik, dan kepribadian peserta didik.
2. Ujian, ulangan, dan resitasi untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.

Dalam kerangka menilai karakter peserta didik, guru PAI dapat melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik, baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Pengamatan tersebut dilakukan pada saat:

1. Kegiatan pembelajaran berlangsung
2. Setelah peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran
3. Beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai

Pengamatan itu dimaksudkan untuk menilai perilaku peserta didik yang menyangkut pengalaman agamanya, seperti kedisiplinan, kebersihan, tanggung jawab, sopan

²⁴ Badar at-Taubany & Trianto Ibnu, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 di Madrasah*, (Depok: PT KHARISMA PUTRA UTAMA, 2017), Hal 346.

santun, hubungan sosial, kejujuran, dan pelaksanaan ibadah ritualnya.²⁵

Urgenitas integrasi akhlak dalam semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, madrasah, maupun di pondok pesantren adalah hakikat dari makna dan tujuan pendidikan tersebut. Dapat dikatakan, tidak ada pendidikan jika akhlak tidak diajarkan, dan mata pelajaran akhlak atau budi pekerti itu merupakan roh dari semua mata pelajaran yang diajarkan. Jika dilihat dari hasil pendidikan, tentu memerlukan evaluasi yang menyangkut dengan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik.²⁶ Islam meletakkan tanggung jawab pendidikan akhlak kepada orang tua, pendidik, pemerintah dan lingkungan.

Seperti yang sudah diriwayatkan di dalam hadits tentang budi pekerti yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا
 (رواه الترمذي وأبو داود وأحمد) أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, “Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik budi pekertinya (diantara mereka).” (HR. al-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad)

Menurut Imam al-Tirmidzi, hadits ini diriwayatkan pula dari Aisyah dan Ibnu Abbas dengan kualitas hasan shahih. Apabila ditilik secara tekstual, hadits ini mengungkapkan hakikat manusia yang sebenarnya. Orang

²⁵ Wiyani Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), Hal 182.

²⁶ Nasharuddin, *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2015), Hal 341.

utama dan mulia bukanlah orang yang hanya memiliki harta kekayaan berlimpah dan jabatan yang prestisius. Tetapi, orang mulia lagi sempurna adalah orang yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Karenanya, Nabi Muhammad saw diutus ke muka bumi ini tiada lain untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Ibarat bangunan yang terdiri dari tumpukan batu bata, beliau adalah batu terakhirnya yang diletakkan untuk menjadikan bangunan tersebut sempurna.

Terbentuknya sebuah sikap pada diri seseorang tidaklah secara tiba-tiba, tetapi melewati proses yang terkadang cukup lama. Proses ini biasanya dilakukan lewat pembiasaan dan *modeling* (percontohan)

a. Pola Pembiasaan

Dalam proses pembelajaran di sekolah, baik di sadari maupun tidak, guru dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan. Misalnya sikap siswa yang setiap kali menerima perilaku yang tidak menyenangkan dari guru, teman, atau kakak adik kelas contoh mengejek nama orang tua atau bodhi shamming apalagi membully. Maka lama kelamaan akan timbul perasaan benci dari anak yang pada akhirnya dia juga akan membenci guru dan mata pelajarannya, untuk mengembalikannya pada sikap positif bukanlah pekerjaan mudah.²⁷

b. Pemodelan

Pembelajaran sikap dapat juga dilakukan melalui proses modeling yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses pencontohan. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah

²⁷ Suryani Nunuk dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), Hal 126.

keinginan untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini sama seperti contohnya anak ayam yang begitu lahir pasti selalu menirukan apa yang pertama kali dia lihat didepannya yaitu baboon atau induknya. Jadi pemodelan adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.²⁸

Jadi jika siswa atau peserta didik selama di sekolah mendapat perlakuan yang baik dan menirukan orang yang dihormatinya yaitu kalau di sekolah adalah guru, maka mereka akan menirukan semua apa yang dialaminya tersebut tinggal dia mendapat yang sikap positif atau negatif. Budi Pekerti inilah lahir agar siswa bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak patut untuk dilakukan.

3. Upaya Peningkatan Budi Pekerti

Hampir setiap hari kita melakukan penilaian, baik menilai diri sendiri seperti yang dilakukan oleh kita saat bercermin, maupun menilai orang lain, seperti yang dilakukan oleh kita ketika melihat suatu fenomena alam atau buatan disekitar kita. Kegiatan menilai tersebut berbeda dengan mengukur. Mengukur merupakan kegiatan membandingkan sesuatu dengan satu ukuran (bersifat kuantitatif), sedangkan menilai adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk (bersifat kualitatif). Kemudian, proses kegiatan mengukur dan menilai dapat diartikan dengan istilah evaluasi.

Penilaian terhadap tumbuh kembang suatu karakter pada siswa bukanlah suatu hal yang sangat mudah, tetapi tidak berarti jika hal ini adalah suatu yang mustahil untuk dilakukan oleh seorang guru, khususnya guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penilaian hasil belajar berbasis pendidikan

²⁸ Ibid., Hal 127.

karakter merupakan upaya untuk mengidentifikasi perkembangan capaian nilai-nilai pendidikan karakter dari waktu ke waktu melalui suatu identifikasi atau pengamatan terhadap perilaku yang muncul dalam keseharian peserta didik. Perlu menjadi sebuah catatan penting, bahwa suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu, tetapi harus diamati dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian peserta didik, baik di kelas, madrasah, maupun di rumah. Oleh karenanya, penilaian terhadap karakter harus melibatkan tiga komponen tersebut. Penilaian di kelas melibatkan guru dan murid, penilaian di madrasah melibatkan murid, guru, tenaga kependidikan, dan penjaga sekolah atau madrasah, penilaian di rumah melibatkan murid, orang tuanya.²⁹

Selanjutnya, BSNP mendefinisikan penilaian sebagai serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Dari berbagai pengertian itu 'Penilaian' merupakan kata yang tepat untuk digunakan dalam konteks pembelajaran PAI dan pendidikan karakter karena di dalamnya terdapat muatan hasil penilaian, berupa baik dan buruk. Dengan demikian, penilaian hasil belajar PAI berbasis pendidikan karakter adalah kegiatan menilai yang dilakukan dalam pembelajaran PAI berbasis pendidikan karakter.³⁰

Di dalam hadits lainnya lagi yang membahas tentang budi pekerti bunyinya:

²⁹ Wiyani Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), Hal 178.

³⁰ Wiyani Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), Hal 173.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَسَلَّمَ عَلَيَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ قَالَ أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا قَالَ فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَحْسَبُ قَالَ أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ دِكْرًا (رواه ابن ماجه) وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلِيكَ الْأَكْيَاسُ

Artinya: Diriwayatkan dari Ibnu Umar, ia berkata, “Ketika aku berada bersama Rasulullah saw, datanglah seorang pria Anshar. Ia mengucapkan salam kepada Nabi saw, lalu berkata, “Wahai Rasulullah, kaum mukmin manakah yang paling utama?” Beliau menjawab, “Yaitu orang yang paling baik budi pekertinya.” Ia bertanya lagi, “Kaum mukmin manakah yang paling cerdas?” Beliau menjawab, “Yaitu orang yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik persiapannya untuk menghadapi kematian. Merekalah orang-orang yang cerdas.” (HR. Ibnu Majah)

a. Membangkitkan rasa ingin tahu

Dengan melontarkan pertanyaan atau masalah-masalah guru dapat menimbulkan suatu konflik konseptual yang merangsang siswa untuk bekerja. Disini anak didik berusaha keras mencari jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan itu dan berusaha memecahkan berbagai masalah dengan berbagai sudut pandang atau pendekatan. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam diri siswa ada potensi yang besar yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu. Karena jika suatu anak yang melakukan kurang etis dimata masyarakat itu karena dimungkinkan anak tersebut belum ada yang megajari maka dari itu pentingnya rasa ingin tahu anak yang digalakkan di sekolah materi budi pekerti.

b. Mengetahui Tujuan Belajar

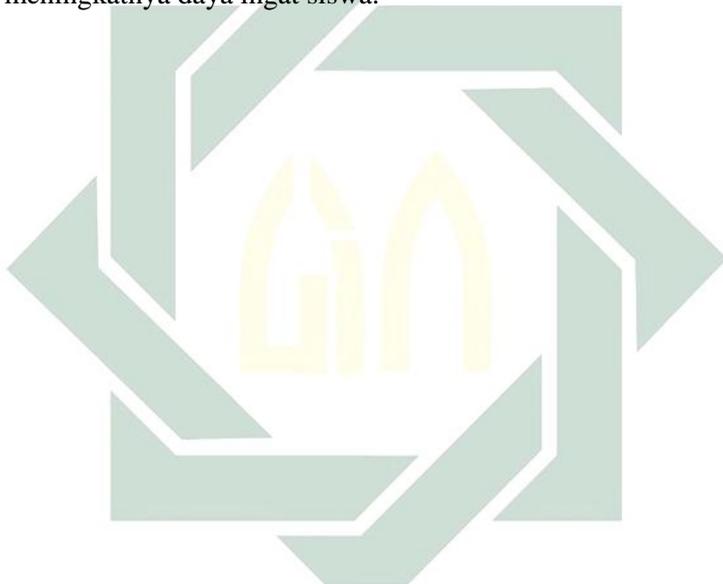
Siswa akan lebih bersemangat jika mereka mengetahui apa yang menjadi target yang akan mereka peroleh jika mengikuti kegiatan belajar dengan baik juga diimbangi akhlak atau budi pekerti yang baik untuk bekal masa depan yang tambah baik lagi.

C. Hubungan Model *Production Based Training* dengan Materi Budi Pekerti

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan mengaplikasikan model *Production Based Training* siswa dihadapkan pada kegiatan belajar untuk berkreasi dan melatih tanggung jawab. Guru mendampingi setiap kegiatan pembuatan siswa dalam model ini. Dengan membiasakan dan didampingi oleh guru, siswa akan terbiasa untuk berakhlak yang baik dan berbudi pekerti yang santun karena setiap kali mereka berbuat seperti yang dicontohkan materi budi pekerti yang dikasihkan oleh guru dan ditambah juga dengan mereka memperagakannya di saat kamera berpuat jadi mereka menjadi lebih menjiwai dari karakter tersebut mana sifat yang baik atau tercela, apalagi mereka yang memiliki jiwa seni yang baik semakin merasuk kedalam ego mereka.

Semakin sering digunakan model ini tidak harus di rekam paling tidak di peragakan untuk siswa bisa melihat secara langsung realitasnya secara kasat mata mana yang sifat baik maupun yang tercela. Dalam diri siswa timbul keinginan untuk menyelidiki snediri dan terbiasa memilah sifat yang baik dan buruk. Timbulnya keinginan untuk berfikir mencari tahu sendiri dengan didampingi oleh guru menunjukkan adanya motivasi siswa untuk belajar. Disamping itu ketika siswa bertanya terus tentang sifat terpuji dan tercela untuk terus mencari tahu, dan guru dengan bangga memberi apresiasi ke siswa menimbulkan penghargaan pada diri siswa, akan menjadi seperti cambuk untuk mereka terus menggali ilmu tentang materi Budi pekerti, jika

perilaku siswa sudah baik maka ilmu yang ingin dia dapat akan menular ke mata pelajaran yang lainnya juga. Dengan dimilikinya informasi materi pelajaran yang telah dikategorisasikan dalam memori, akan memudahkan siswa untuk mengingat materi yang didapat. Hal tersebut memudahkan proses mengingat, dengan mengingat lebih mudah murid lebih senang mengingat-ingat materi.³¹ Dengan mudah dan senang dalam mengingat-ingat materi memiliki dampak meningkatnya motivasi belajar sekaligus meningkatnya daya ingat siswa.



³¹ Dalyono M, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 1996), Hal 43.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan jenis penelitian yang bersifat kuantitatif deskriptif, sebab dalam penelitian ini penulis ingin menggali lebih jauh tingkat keefektivitasan Penerapan Model *Production Based Training* (PBT) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Budi Pekerti di MAN 1 Gresik. Maka untuk mendeskripsikannya, digunakan beberapa rumus statistik, sehingga penelitian ini dikenal dengan penelitian kuantitatif.

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan penelitian kuantitatif dimana proses penggalian informasi diwujudkan dalam bentuk angka-angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui.¹

2. Rancangan Penelitian

Setelah penulis mengenali variabel-variabel penelitian berdasarkan masalah diatas, maka variabel yang pertama adalah “Model *Production Based Training*” yang diberi notasi huruf (X), sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel yang kedua adalah “Budi Pekerti” yang diposisikan sebagai variabel terikat atau independen variabel yang konvensionalnya diberi notasi huruf (Y).²

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasannya

¹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineke Cipta, 1997), Hal 105.

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2006), Hal 119.

adalah dalam melaksanakan tindakan kepada objek penelitian, maka diutamakan penjelasan secara mendetail tentang media pembelajaran yang dijadikan alat untuk mengukur hasil siswa.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

- a. Terlebih dahulu peneliti mengunjungi lokasi penelitian dengan tujuan untuk mengetahui lokasi dan melakukan pendekatan. Kebetulan waktu itu saat peneliti sedang berjalannya Praktik Pengalaman Lapangan selama dua bulan.
- b. Pemilihan model belajar yang cocok untuk siswa-siswi di lokasi tersebut. Karena dengan penentuan model ini membuat murid tidak akan bosan dan mau tidak mau akan menentukan kedepannya bagaimana murid tersebut menyikapi proses belajar mengajarnya kelak. Itulah alasan penulis memilih untuk melakukan penelitian dalam skripsi ini.
- c. Peneliti menentukan sebuah judul yang sesuai dengan masalah yang hendak dibahas, yakni Penerapan Model *Production Based Training* (PBT) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Budi Pekerti di MAN 1 Gresik.
- d. Terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X berupa Model *Production Based Training*, Variabel Y berupa Materi Budi Pekerti.
- e. Rumusan Masalah
Agar masalah dan judul yang peneliti tetapkan dapat dipahami dengan mudah, maka peneliti membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:
 1. Kenapa Memakai Model PBT ?
 2. Bagaimana penerapan Model PBT ?
- f. Identifikasi Variabel dan Sasaran
Model *Production Based Training* sebagai variabel X, sedangkan Budi Pekerti sebagai variabel Y.

Peneliti membidik siswa-siswi kelas X Mipa 2 di Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gresik.

- g. Penyusunan instrumen dan penumpulan data
Yaitu bagaimana data itu bisa dikumpulkan, maka digunakan cara kuisinoner, dokumentasi, interview dan mencari data yang ada.
- h. Analisis data
Kegiatan ini dibutuhkan ketelitian peneliti dalam menentukan teknik menganalisis data agar sesuai dengan jenis data yang ada.
- i. Kesimpulan Laporan
Merupakan hasil dan ringkasan dari penelitian dan rekomendasi yang diberikan oleh penulis.

B. Identifikasi Variabel

Karakteristik suatu individu atau objek yang dapat diamati dan yang berbeda dengan individu yang lain dalam suatu populasi atau contoh disebut variabel.³

Dari beberapa buku yang sudah ditemukan dan dicari inti garis besarnya, peneliti mengidentifikasi variabel-variabel penelitian. Yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Independen Variabel atau variabel bebas disebut variabel (X) yaitu model *Production Based Training*
2. Dependen variabel atau variabel Terikat disebut dengan variabel (Y), yaitu Budi Pekerti

C. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat pada waktu penelitian menggunakan sesuatu metode atau model.⁴ Instrumen dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

³ Turmudzi & Sri Harini, *Metode Statistika*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), Hal 18.

⁴ *Ibid.*, Hal 19.

Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan realibitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, apabila instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.⁵

Agar memudahkan pelaksanaannya, maka beberapa model atau metode akan dijelaskan instrumennya, diantaranya yaitu:

1. Instrumen untuk metode angket kuesioner adalah angket.
2. Instrumen untuk model dokumentasi adalah pedoman dokumentasi file Video, foto, dan di unggah di *youtube* penulis.

Dari pemaparan diatas, maka peneliti menyusun instrumen, diantaranya membuat beberapa pertanyaan kepada siswa-siswi, mereka jawab tanpa ada paksaan dan tidak ada nilai, jadi para peserta didik bisa bebas memilih jawaban yang akan mereka tulis untuk angket kuesioner itu.

Model dokumentasi menggunakan instrumen pedoman dokumentasi. Metode ini digunakan untuk menggali informasi tentang dokumen, sekolah, dan lainnya. Metode ini sudah masuk di file sekolah dan juga peneliti hasil buah dari karya siswa-siswi tersebut.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada dasarnya suatu elemen atau individu yang ada dalam wilayah penelitian atau keseluruhan subyek penelitian. Atau dalam bahasanya Drs. Mardalis, populasi adalah

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabetha, 2008), Hal 222.

sekumpulan kasus yang perlu memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian, kasus-kasus tersebut dapat berupa uang, barang, binatang, hal atau peristiwa.⁶

Dari segi batasan populasi maka penelitian ini termasuk menggunakan populasi terbatas atau terhingga. Alasannya adalah populasinya memiliki batas kuantitatif yang jelas dan memiliki karakteristik yang terbatas pula yakni populasi dari seluruh siswa kelas X. Adapun populasi yang dipilih oleh peneliti dengan rincian sebagai berikut:

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi. Pendapat lain mengatakan bahwa sampel adalah unsur atau titik-titik sampel yang terpilih dari populasi.⁷ Pengambilan sampel dilakukan karena berbagai alasan. Masalah sampel dalam suatu penelitian timbul disebabkan hal sebagai berikut:

- a. Penelitian bermaksud mereduksi objek penelitian sebagai akibat dari besarnya jumlah populasi, sehingga dibutuhkan bagian dari populasi saja.
- b. Penelitian bermaksud mengadakan generalisasi dari hasil-hasil penelitian, dalam arti mengenakan kesimpulan-kesimpulan kepada objek, gejala, atau kejadian yang lebih luas.⁸

Dari populasi yang dipaparkan diatas, karena jumlah populasi lebih dari 100, maka peneliti mengambil sampel 25% dari keseluruhan siswa-

⁶ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet ke-3. Hal 53.

⁷ Hotman Simbolon, *Statistika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), Hal 5.

⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1980), Hal 70.

siswi kelas X Mipa 2 MAN 1 Gresik. Jumlah siswa kelas X Mipa 2 sejumlah 36 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data ialah cara atau teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan dan mengumpulkan data atau informasi sebanyak-banyaknya dan cara yang paling relevan dengan masalah yang diangkat serta bisa dipertanggung jawabkan atas data tersebut. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yaitu:

1. Metode Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, majalah, dan lain-lain. Metode ini tidaklah sulit, dalam arti jika ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Karena yang diamati adalah benda mati. Dalam penggunaan metode ini dokumentasi karya hasil video para siswa kelas X Mipa 2 MAN 1 Gresik.

2. Angket (Kuesioner)

Merupakan suatu alat pengumpul informasi dengan cara menyampaikan sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjawab secara tertulis pula oleh responden.⁹

Metode ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui penggunaan model *Production Based Training* dalam meningkatkan Budi Pekerti tiap para siswa khususnya di kelas X Mipa 2 MAN 1 Gresik.

Penilaian secara tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes yang mana soal dan jawaban diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal, peserta didik

⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), Cet. Ke-6, Hal 167.

tidak selalu merespons dalam bentuk menulis jawaban, tetapi juga dapat bentuk yang lainnya seperti memberi tanda (seperti tanda silang), mewarnai, menggambar, dan lain sebagainya.

Ada dua bentuk soal tes tertulis, diantaranya:

- a. Soal dengan memilih jawaban
 1. Pilihan ganda (*multiple choice*)
 2. Dua pilihan (*true-false test*)
 3. Menjodohkan (*matching test*)
- b. Soal dengan mensuplai jawaban
 1. Isian atau melengkapi (*completion test*)
 2. Jawaban singkat atau pendek (*short answer test*)
 3. Soal esai (*essay test*)¹⁰

F. Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah pengolahan data. Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu:

1. Persiapan
2. Tabulasi
3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, tehnik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Disebabkan datanya adalah kuantitatif, maka analisis data menggunakan metode statistik yang telah tersedia.¹¹

¹⁰ Wiyani Novan Ardy, *Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran PAI SMA Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), Hal 185.

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. Ke-4, Hal 243.

Analisis data merupakan langkah yang penting, sebab dari hasil ini dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti, diantaranya:

1. Untuk menjawab rumusan masalah atau variabel X dan Y menggunakan metode analisis kuantitatif. Data ini diperoleh dari angket dengan menggunakan essay.
2. Setelah hasil angket didapat dari siswa, maka langkah selanjutnya adalah mempersentasikan tiap-tiap item pertanyaan dari tabel dengan rumusan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi Jawaban

N = Jumlah Responden

Rumus diatas digunakan untuk menganalisis data-data dari angket tentang penggunaan model *Production Based Training* dalam meningkatkan budi pekerti siswa yang baik. Untuk itu penulis gunakan ketentuan sebagai berikut:¹²

- a. Alternatif jawaban A adalah selalu, skornya adalah 4
- b. Alternatif jawaban B adalah kadang-kadang, skornya adalah 3
- c. Alternatif jawaban C adalah jarang, skornya adalah 2
- d. Alternatif Jawaban adalah tidak pernah sama sekali. Skornya adalah 1.

¹² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), Hal 231.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi Sekolah

Visi adalah pandangan jauh kedepan kemana sekolah akan dibawa atau gambaran masa depan yang diinginkan oleh sekolah. Gambaran tersebut tentunya berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan level dan profil sekolah serta potensi dan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut diatas maka MAN 1 Gresik merumuskan visinya sebagai berikut: **“TERWUJUDNYA INSAN YANG “ISLAMI, CERDAS, UNGGUL, KOMPETITIF DAN PEDULI LINGKUNGAN”**. Dengan indikator:

1. Memiliki karakter Islami sebagai budaya berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Memiliki kecerdasan yang seimbang antara IQ, EQ, SQ.
3. Berprestasi di bidang akademis dan non akademis, memiliki keunggulan SDM yang profesional dan sarpras serta sumber belajar yang representatif.
4. Memiliki daya saing yang tinggi baik masuk PTN maupun dunia kerja.
5. Memiliki kepedulian terhadap lingkungan dengan mengembangkan 3 upaya yaitu: pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan.

Untuk memperjelas maksud dan tujuan visi tersebut diatas maka diperlukan batasan indikator sebagai berikut:

1. Mewujudkan siswa yang berakhlak karimah dalam kehidupan sehari-hari (1)
2. Mewujudkan pembiasaan siswa dalam melaksanakan amalan-amalan wajib atau sunnah.(1)
3. Meningkatkan rerata daya serap dan nilai Ujian Nasional (2)
4. Mengembangkan 5 karakter yang seimbang antara religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (2)
5. Meningkatkan prestasi dalam bidang akademik dan non akademik (3)
6. Mengembangkan Pendidikan Keterampilan dan Kewirausahaan secara komprehensif (3)
7. Mengembangkan keprofesionalitas berkelanjutan bagi pendidik dan tenaga kependidikan (3)
8. Mengembangkan sarpras dan sumber belajar secara berkelanjutan (3)
9. Meningkatkan rerata siswa yang diterima di PTN (4)
10. Mempersiapkan lulusan yang mampu bersaing di dunia kerja (4)
11. Meningkatkan kesadaran terhadap peletarian fungsi lingkungan, pencegahan pencemaran lingkungan, pencegahan terjadinya kerusakan lingkungan berbasis kearifan lokal dan global(5)
12. Mengembangkan madrasah ramah anak (5).
13. Mengembangkan sekolah siaga kependudukan (SSK) (5).



Tujuan Sekolah (Jangka menengah)

MAN 1 Gresik merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam jangka menengah yaitu antara lain:

1. Meningkatnya kualitas ketaqwaan dan kecakapan ubudiyah (1)
2. Terwujudnya budaya pengamalan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Salim, Sopan santun) pada seluruh warga madrasah. (1)
3. Meningkatnya kebiasaan shalat fardlu berjamaah. (1)
4. Meningkatnya nilai rata-rata Ujian Nasional/Madrasah 0.5 (2)
5. Terbentuknya karakter siswa yang seimbang antarareligius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (2)
6. Terbentuknya kelas unggulan (1 kelas pada jurusan IPA dan IPS) (3.1)
7. Meningkatnya jumlah prestasi akademik tingkat kabupaten dan provinsi (3.1)
8. Meningkatnya prestasi peserta didik di bidang keagamaan(3.1)
9. Meningkatnya prestasinon akademik tingkat propinsi dan nasional (3.1)
10. Meningkatnya jiwa intrepeneur (kewirausahaan) melalui program ketrampilan dengan meningkatkan kualitas unit produksi (furniture , garmen, jasa rias, jasa reparasi elektronik dan pengadaan hardware dan software) (3.2)
11. Meningkatnya mutu proses pembelajaran (3.3)



12. Meningkatnya mutu pelayanan publik (3.3)
13. Memiliki standar operasional prosedur (SOP) pada setiap komponen standar pendidikan. (3.3)
14. Tersedianya sarpras yang lengkap dan memadai (3.4)
15. Terpeliharanya sarpras yang berkelanjutan (3.4)
16. Meningkatnya prosentase siswa yang diterima di PTN (4.1)
17. Terakomodasinya lulusan di dunia usaha (4.2)
18. Meningkatnya kepedulian seluruh warga madrasah terhadap lingkungan madrasah. (1)
19. Menjadikan Madrasah sebagai Madrasah Adiwiyata dengan mengembangkan 3 upaya yaitu : pelestarian lingkungan, mencegah pencemaran dan mencegah kerusakan lingkungan(5.2)
20. Menjadikan Madrasah sebagai Sekolah Siaga Kependudukan (SSK) (5.3)
21. Menjadikan Madrasah sebagai Madrasah ramah anak (5.4)

Sumber anah	Status Kepemilikan		Sudah Digunakan (m ²)	Belum Digunakan (m ²)
	Sudah sertifikat	Belum sertifikat		
Pemerintah	8.470	-	8.470	-
Wakaf/Sumbangan	-	-	-	-
Pinjam/Sewa	-	-	-	-

||

Bangunan yang ada

Tabel 4.3 Bangunan MAN 1 Gresik

No.	Jenis Bangunan	Jml	Luas (m ²)	Tahun Bangunan	Permanen			Semi Permanen		
					Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan	Baik	Rusak Berat	Rusak Ringan
1	Ruang Kelas									
		2	98	1991	√					

		2	9 8	199 3	√					
		2	9 8	199 6	√					
		2	1 7 6	199 7	√					
		2	9 8	200 0	√					
		2	9 8	200 1	√					
		3	1 6 2	200 3	√					
		2	1 4 4	201 2	√					
		3	2 6 5	201 2	√					
		6	4 2 8	201 3	√					
		4	2 8 8	201 8	√					

2	Ruang Kamad	1	4 9	198 5	√					
3	Ruang Wakil Kepala	2	3 2	199 2	√					
4	Ruang Guru	1	1 0 5	198 3	√					
5	Ruang Tata Usaha	1	5 6	198 5	√					
6	Ruang Komite	1	3 2	199 7	√					
7	Perpustakaan	1	1 2 6	199 7	√					
8	Laboratorium									
	a.Lab. Kimia	1	9 0	198 5		√				
	b.Lab. Biologi	1	8 1	200 8			√			
	c.Lab. Fisika	1	9 6	200 4			√			

	d.Lab. Bahasa	1	88	1985	√					
	e.Lab. IPS	1	72	2004			√			
9	uang Keterampilan									
	a.Mebe lair	1	252	1997	√					
	b.Tata Busana	1	162	1997	√					
	c.Rep. Komputer	1	49	2008			√			
10	Ruang BP/BK	1	77	1983	√					
11	Ruang UKS	1	88	1997	√					
12	Ruang Aula	1	315	2009	√					
13	Masjid/Mushala	1	252	2008	√					

14	Asrama	1	99	2009	√					
15	Kantin	7	120	2015	√					

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru dan Karyawan

Untuk mengetahui secara mendetail tentang keadaan guru yang mengajar beserta karyawannya di MAN 1 Gresik baik yang menyangkut jumlah guru, latar belakang pendidikan serta jabatannya dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Tabel Sertifikasi Guru Dan Karyawan

SPESIFIKASI GURU				SPESIFIKASI KARYAWAN				
Status	Pendidikan		Jumlah	Status	Pendidikan			Jumlah
	S2.	S1.			S2.	S1	Lain	
PNS	16	33	49	PNS	1	4	0	5
GTT	4	22	26	PTT	0	8	11	19
Jumlah	20	55	75	Jumlah	1	12	11	24

Tabel 4.5 Tabel Data Siswa

b. Data Siswa

No	Keadaan Siswa	Kelas X			Kelas XI			Kelas XII			Jumlah		
		L k	P r	J m l	L k	P r	J m l	L k	P r	J m l	L k	P r	Ju ml ah
TAHUN PELAJARAN 2015/2016													
1	Jumlah Siswa	105	280	385	69	182	251	89	175	264	263	637	900
2	Rombel	11			8			9			28		
TAHUN PELAJARAN 2016/2017													
1	Jumlah Siswa	109	263	372	100	273	373	66	175	241	275	711	986
2	Rombel	10			11			8			29		
TAHUN PELAJARAN 2017/2018													
1	Jumlah	11	27	38	11	26	37	10	27	37	32	80	11

	Siswa	0	6	6	0	0	0	0	2	2	0	8	28
2	Rombel	10		10		10				30			
TAHUN PELAJARAN 2018/2019													
1	Jumlah Siswa	92	278	370	1024	2774	3776	11090	23999	36994	80141	1115	
2	Rombel	10		10		10				30			

a. Kegiatan Intra Kurikuler :
Kegiatan Pembelajaran di MAN 1 Gresik dilaksanakan mulai Pukul : 07.00 – 15.15 WIB. Dengan menggunakan Kurikulum 2013:

*) Kelas X dan XI diberikan tambahan:

1 – Jam pelajaran/Minggu Pelajaran Ubudiyah.

b. Jam pelajaran/Minggu untuk Lab.Bahasa.

Program Intensif bidang Studi yang di-UN kan

*) Kelas XII diberikan tambahan :

a. 6 jam/Minggu untuk mata pelajaran yang diujikan (UN) Naskah pusat.

b. 2 Jam/Minggu Lab Bahasa (Bhs. Inggris)

c. Bimbingan belajar.

c. Ekstra Kurikuler :

Kegiatan Ekstra Kurikuler / Pengembangan diri berupa:

1. Kegiatan Olah raga meliputi:

Volly, Futsal, Tenis meja, Bulutangkis, Atletik.

2. Kegiatan Kesenian meliputi:

Qiro'ah, Qosidah Al-Banjari, Band, Drum Band, Batik, dan Kaligrafi.

3. Kegiatan Pramuka , UKS/PMR, PASKIBRA
4. Kegiatan KIR dan Jurnalistik.

Bimbel Olimpiade (Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, dan Ekonomi).

B. Penyajian Data

Untuk memperoleh data tentang Penerapan Model *Production Based Training* (PBT) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Materi Budi Pekerti di MAN 1 Gresik. Maka peneliti mengadakan penelitian dengan memberikan berbagai pertanyaan dalam bentuk angket dan dokumentasi hasil karya siswa.

Untuk memperoleh data, peneliti mengadakan penelitian terhadap siswa kelas X Mipa 2 yang berjumlah 36 siswa. Dari hasil angket yang di sebarakan, penulis memberi empat pertanyaan, soalnya:

1. Bagaimana pandangan kalian tentang metode ceramah dalam mapel SKI? (2)
2. Bagaimana pandangan kalian tentang metode vidio dalam mapel SKI? (2)
3. Lebih paham mana kalian metode ceramah dengan metode vidio? (4) Jelaskan!
4. Apa maksukan untuk pembelajaran SKI kedepannya? (2)

Dari 36 siswa yang mengisi angket hanya 20 anak dari kelas X Mipa 2 dan hasilnya dengan penerapan Model *Production Based Training* sama delapan suara dan empat anak lebih suka dipadukan antara ceramah dan video.

Tabel 4.6 Tabel Data Survey *Production Based Training*

No	No Absen	1	2	3	4	Jumlah
1	28	2	2	2	2	8
2	34	2	2	2	2	8
3	10	2	2	1	2	7
4	2	2	2	4	2	10
5	24	2	2	4	2	10
6	11	2	2	2	2	8
7	25	2	2	4	2	10
8	36	2	2	2	2	8
9	21	2	2	4	2	10
10	23	2	2	2	2	8
11	9	2	2	4	2	10
12	5	2	2	2	2	8
13	12	2	2	2	2	8
14	33	2	2	2	2	8
15	6	2	2	4	2	10
16	22	2	2	4	2	10
17	4	2	2	1	2	7
18	29	2	2	4	2	10

19	3	2	2	1	2	7
20	30	2	2	1	2	7

Setelah diketahui data variabel independent (x), maka selanjutnya penulis akan menyajikan data tentang Budi Pekerti sebagai data variabel independent (Y).

Adapun hasil angket tentang budi pekerti siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Tabel Data Hasil Angket Budi Pekerti

No	No Absen	1	2	3	4	Jumlah
1	28	2	2	2	2	85
2	34	2	2	2	2	85
3	10	2	2	1	2	85
4	2	2	2	4	2	80
5	24	2	2	4	2	85
6	11	2	2	2	2	85
7	25	2	2	4	2	85
8	36	2	2	2	2	80
9	21	2	2	4	2	85
10	23	2	2	2	2	80
11	9	2	2	4	2	80
12	5	2	2	2	2	85

13	12	2	2	2	2	85
14	33	2	2	2	2	85
15	6	2	2	4	2	85
16	22	2	2	4	2	85
17	4	2	2	1	2	85
18	29	2	2	4	2	85
19	3	2	2	1	2	80
20	30	2	2	1	2	85

A. Media dan sumber belajar

1. Menurut anda, apakah media atau sumber belajar yang digunakan guru sudah dapat mempermudah siswa dalam memahami materi?

Beri alasan anda

Sudah, di kelas disediakan sarana prasarana yang lengkap dari layar proyektor, lcd, sound kecil, kabel olor yang panjang jadi selama guru menerangkan materinya diperkuat oleh media digital yang memadai

2. Apakah media atau sumber belajar digunakan untuk kepentingan melibatkan atau meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar?

Tunjukkan pada kegiatan yang mana

Iya sudah, karena saat menerangkan materi asal-usul bangsa Arab diperkuat dengan ditayangkannya video sejarahnya jadi siswa sudah menangkapnya dari penjelasan juga.

3. Bagaimana kriteria media atau sumber belajar yang baik?

Kriteria yang baik menurut saya selama mengikuti berbagai seminar, workshop, dan materi perkuliahan yaitu selama pembelajaran berlangsung guru menjelaskan dengan video yang dimengerti siswa juga tegas lantang karena jika tidak lantang kasihan yang duduk di belakang tidak mendengarkan dan akhirnya tidur karena mata pelajaran sejarah itu kebanyakan siswa bosan. Lalu disaat guru menjelaskan siswa wajib untuk membawa buku, idealnya ada buku Lembar Kerja Siswa, buku paket, dan buku tulis untuk catatan juga tugas. Lalu dijamin sekarang yang serba digital disertakan dengan media lcd karena dengan tayangan visual dan audio siswa mengikuti pelajaran dengan semangat tidak bosan. Dan terakhir jika kita lihat siswa ada yang mengantuk dikasihkan ice breaking yang dapat mereka dapat fresh.

4. Apakah guru menggunakan benda-benda disekitarnya sebagai media atau sumber belajar dalam pembelajaran? Tunjukkan!

Menggunakan terkadang, di tiap kelas MAN 1 Gresik terdapat sudut baca terkadang guru menggunakan buku tersebut kadang tidak. Lalu Lcd proyektor selalu digunakan untuk menayangkan video setelah dibuat menayangkan power point hasil persentasinya.

Untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya suatu pekerjaan atau suatu pengajaran yang dilakukan, dengan kata lain apakah siswa telah berhasil dalam belajar atau

belum, diperlukan alat ukur yang sesuai untuk kegunaan tersebut. Alat ukur tersebut dibuat secara teliti dan direncanakan sebelum kegiatan belajar dilakukan. Alat ukur hasil belajar tersebut dapat berupa tes, penugasan, atau daftar cek perilaku, dan sebagainya. Sebagai pedoman dalam pembuatan alat ukur yang baik, sebaiknya setiap kemampuan dan ketrampilan yang mendukung tercapainya tujuan instruksional khusus yang dijadikan bahan tes, atau daftar cek perilaku. Penulis memilih setelah diterapkan model penerapan *Production Based Training* lalu membuat tes ujian ulang atau remidi ternyata nilai peserta didik X Ipa 2 nilainya diatas KKM dan tidak ada yang mencontek satu sama lain semuanya mengerjakan sendiri-sendiri. Seperti yang ada di tabel berikut:

Tabel 4.9 Daftar Nilai Siswa Sebelum dan Sesudah di Teliti

Data Nilai Peserta Didik

No	Nama Siswa	Nomor Induk Siswa	Kelas	Nilai
1	Alfath Shabrina Febrianty	131135250001190054	X Mipa 2	70 90
2	Ardra Khonsa Estinia	131135250001190059	X Mipa 2	80
3	Atin Chananah	131135250001190062	X Mipa 2	80
4	Balqis Salsafillah	131135250001190067	X Mipa 2	85
5	Devi Syaputri	131135250001190076	X Mipa 2	85
6	Dwi Rohmatul	131135250001190080	X	85

	Maulidiyah		Mipa 2	
7	Eka Perdana Syaputra	131135250001190083	X Mipa 2	55 85
8	Fyola Salsanabila Rosanti	131135250001190108	X Mipa 2	60 90
9	Hanis Dwi Safitri	131135250001190111	X Mipa 2	80
10	Ida Fitroh	131135250001190113	X Mipa 2	85
11	Iffa Karima Sakinatus Staniyah	131135250001190115	X Mipa 2	85
12	Lailatul Maghfiroh	131135250001190126	X Mipa 2	85
13	Mariatul Kibtya	131135250001190138	X Mipa 2	70 90
14	Mohammad Faris Al Fatih	131135250001190147	X Mipa 2	60 85
15	Muh Farhi Amrullah	131135250001190155	X Mipa 2	60 85
16	Muhammad Abdullah Sholih Al Yafi	131135250001190156	X Mipa 2	65 85
17	Muhammad Faruqil Hikam	131135250001190158	X Mipa 2	65 85

18	Muhammad Rivaldi Hamidi Abi	131135250001190164	X Mipa 2	80
19	Muhammad Suci Pujiyanto	131135250001190165	X Mipa 2	60 80
20	Mutiara Insani Maulidah	131135250001190171	X Mipa 2	55 85
21	Nahdhiyatul Fitri Lisanda	131135250001190173	X Mipa 2	85
22	Naila Nur Jadidah	131135250001190175	X Mipa 2	85
23	Nazihan Alifiyah Assyafi'	131135250001190179	X Mipa 2	80
24	Nur Aisah	131135250001190183	X Mipa 2	85
25	Nurul Azizah	131135250001190188	X Mipa 2	85
26	Rifqie Ahadiat Dzul Ihwan	131135250001190203	X Mipa 2	65 80
27	Rizqi Ferdiansyah	131135250001190208	X Mipa 2	70 80
28	Salsabilla Septyant Putri	131135250001190212	X Mipa 2	85
29	Sirly Bil Maliyah	131135250001190219	X Mipa	85

			2	
30	Tazkiyah Fuadiyah	131135250001190228	X Mipa 2	85
31	Tegar Putra Hamka	131135250001190229	X Mipa 2	55 85
32	Tsabita Fikala Najahati	131135250001190231	X Mipa 2	85
33	Tsabitah Putri Firdaus	131135250001190232	X Mipa 2	85
34	Uswatun Hasanah	131135250001190238	X Mipa 2	85
35	Wardatul Jannah	131135250001190242	X Mipa 2	70 90
36	Windy Yulia Puspita Tsani	131135250001190243	X Mipa 2	80

Penulis membagi dalam tiga kelompok untuk mengerjakan model penerapan *Production Based Training* ini dan disetiap kelompok telah dikasih materi per kelompok nya sendiri-sendiri. Sekilas sepotong dari dokumentasi siswa-siswi mengerjakan model *Production Based Training* dan penulis abadikan di file video dan di upload di *you tube*. Materi dari kelompok 1 yaitu tentang kejujuran dan beranggotakan 10 orang.

Kelompok 1:

1. Tentang Kejujuran: Jujur dalam bentuk apapun itu kita harus bersikap seperti itu karena sifat itu salah satu sifat nabi.

Anggota:

- | | |
|---------|-----------|
| ◆ Danu | ◆ Aisyah |
| ◆ Dwi | ◆ Balqis |
| ◆ Uswa | ◆ Zihan |
| ◆ Firoh | ◆ Nadiyah |
| ◆ Windy | ◆ Pipit |

Materi tentang disiplin di kerjakan oleh kelompok dua beranggotakan 11 orang. Video dari kelompok ini berdurasi kurang lebih 5 menit ini penulis abadikan dalam bentuk file dan di *upload* juga ke situs sosial media yaitu *youtube*.

Kelompok 2:

2. Disiplin: Disiplin dalam hidup itu sangat penting untuk kita semua agar bisa mengetahui etika yang baik.

Anggota:

- | | |
|------------------------|---|
| ◆ M Suci
Pujianto | ◆ Mariatul Kibtya |
| ◆ M Faruqil
Hikam | ◆ Atin Chananah |
| ◆ Tegar Putra
Hamka | ◆ Sirly Bil
Maliyah |
| ◆ Naila Nur
Jadidah | ◆ Tsabitah Putri
Firdaus |
| ◆ Wardatul
Jannah | ◆ Devi Syaputri
Hanis Dwi
Safitri |

Kelompok terakhir dari model *Production Based Training* ini mendapatkan materi tentang ilmu dan teknologi. Selain jujur dan disiplin, ilmu juga penting dalam kehidupan baik dalam

bentuk apapun. Dan dengan adanya teknologi sangat membantu untuk bisa mendapatkan ilmu seluas-luasnya. Kelompok tiga ini beranggotakan 12 orang. Dan ini cuplikan sepotong video yang siswa-siswi telah kerjakan.

Kelompok 3:

3. Ilmu & Teknologi: Selain jujur dan disiplin, ilmu juga penting dalam kehidupan, baik dalam bentuk apapun. Dan dengan adanya teknologi sangat membantu untuk bisa mendapatkan ilmu seluas-luasnya.

Anggota:

- | | |
|------------|-----------|
| ◆ Shabrina | ◆ Sasky |
| ◆ Mutia | ◆ Caca |
| ◆ Fyola | ◆ Farhi |
| ◆ Rizki | ◆ Tsabita |
| ◆ Yafi | ◆ Ardra |
| ◆ Eris | ◆ Nurul |

C. Analisa Data

Setelah data terkumpul baik yang berhubungan dengan *Production Based Training* maupun Budi Pekertinya siswa-siswi kelas X Mipa 2. Maka proses selanjutnya adalah tahap menganalisa.

Tabel 4.9 Daftar Nilai Siswa Kelas X Ipa 2

N

Agar lebih jelas dilihat pada tabel berikut ini:

a. Data tentang Penerapan *Production Based Training*

Tabel 4.10 Data Angket PBT

No	Alternatif Jawaban	N	F	P
1	Sangat Suka	26	14	60
	Suka	26	0	0
	Cukup	26	4	50
	Tidak Suka	26	8	
	Jumlah	26	26	100

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa, data tentang perhatian siswa prosentasenya adalah (54%) menjawab suka dengan model PBT, (15%) menjawab golongan putih, (31%) menjawab kurang suka dengan model PBT, dan (0%) tidak ikut menjawab.

1. Analisis Kebutuhan

Agar siswa nantinya dapat menjadi siswa yang pintar akademik juga akhlak atau budi pekertinya.

2. Tujuan

a. Membiasakan siswa untuk berbudi pekerti yang baik

b. Pintar dalam hal akademik dan juga baik akhlakunya

3. Sasaran dan Latar (Lingkungan Siswa)

Sasaran

- i. Siswa-Siswi MAN 1 Gresik Kelas X Mipa 2 Semester Ganjil
- ii. Jumlah siswa 36 orang
- iii. Kematangan siswa: cukup mampu mempraktikkan atau membiasakan perilaku terpuji
- iv. Kemampuan siswa tentang materi budi pekerti: diantara beberapa siswa sudah ada yang membiasakan budi pekerti yang baik

Latar

- a. Madrasah mempunyai tujuan visi misi yang sudah ada pendidikan karakter yang berbudi pekerti.

4. Faktor-Faktor Penunjang

- a. Guru-guru yang selalu mengingatkan untuk berakhlak yang baik dan jika ada yang melanggar diberi sanksi agar tidak mengulangnya
- b. Di antara siswa ada yang dapat dijadikan model berbudi pekerti yang sudah sesuai tuntunan yang baik.

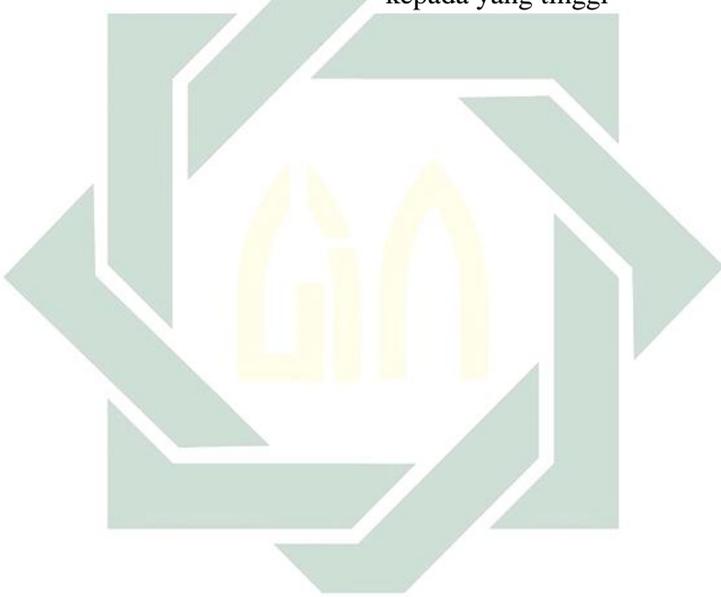
5. Hirarki dan Jenjang Belajar

Hirarki Belajar

- a. Mengetahui mana budi pekerti atau akhlak yang baik mana yang buruk
- b. Siswa menjadi tahu dan perlahan mempraktikkan kesehariannya

Jenjang Belajar

- a. Belajar dari hal yang rendah kepada yang tinggi



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data pada penelitian penerapan model *production based training* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam materi budi pekerti di MAN 1 Gresik dapat di simpulkan:

1. Penerapan model *Production Based Training* adalah sebagai berikut:

Identifikasi kebutuhan siswa, seleksi pendahuluan terhadap prinsip pengertian konsep dan generalisasi pengetahuan, seleksi bahan, problema, tugas, membantu dan memperjelas tugas atau problema yang dihadapi siswa serta peranan masing masing siswa serta peranan masing-masing siswa, mempersiapkan kelas dan alat yang diperlukan, mengecek pemahaman siswa untuk melakukan penemuan, membantu siswa dengan informasi atau data jika diperlukan oleh siswa, memimpin analisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi ke individu anak.

2. Keadaan Budi Pekerti siswa di MAN 1 Gresik memang kurang berjalan baik dan peneliti berusaha untuk mematangkan lebih lagi dengan visi misi yang ada di Instansi tersebut dan sesuai dengan Pendidikan Kurikulum penekanan tentang Budi Pekerti yang ada Madrasah tersebut.

3. Penerapan Model *Production Based Training* di MAN 1 Gresik berpengaruh pada peningkatan dan pematangan budi pekerti yang sesuai dengan tujuan dan tuntunan Pendidikan Karakter walau belum maksimal karena masih baru di jenjang MAN.

Berdasarkan analisa data tentang penerapan model *production based training* yang diterapkan di

MAN 1 Gresik siswa suka dengan model ini hasilnya dari satu kelas di X Mipa 2 dan 6 anak diambil secara acak dari kelas X Mipa 3 total 54% suka. Peserta didik menyukai penerapan model *Production Based Training* ini dengan angket essay dan wawancara langsung. Karena menurut siswa mata pelajaran Sejarah sudah bosan dengan metode ceramah dari dahulu.

B. Saran

Setelah penulis melihat hasil penelitian di MAN 1 Gresik tentang penerapan model *production based training* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam materi budi pekerti di MAN 1 Gresik maka perlu kiranya penulis memberikan saran atau masukan mudah-mudahan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bersama.

1. Untuk Kepala Sekolah
Untuk meningkatkan mutu pembelajaran agar lebih efektif dan efisien khususnya pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebaiknya lebih divariasikan lagi karena siswa jika dihadapkan oleh mata pelajaran sejarah pada bosan dan ingin cepat pulang.
2. Untuk Guru
Guru harus lebih mempersiapkan matang-matang dengan apa yang akan di gunakan untuk mengajar di kelas agar siswa tidak merasa bosan.
3. Untuk siswa
Hendaknya siswa lebih memperhatikan guru dan aktif dalam pembelajaran mau tidak mau kita memperoleh ilmu dari guru jadi jangan sia-siakan kesempatan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mudlofir. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arikunto Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Arsyad Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bermawi Munthe. 2009. *Desain Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Chusnul Chotimah. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dewi Salma Prawiradilaga. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP.
- Fred Percival. 1984. *Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Hadi Sutrisno. 1980 *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hotman Simbolon. 2009 *Statistika*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hujair AH Sanaky. 2013. *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Ishak Abdulhak. 2013. *Teknologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jamil Suprihatiningrum. 2017. *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Journal.unnes.ac.id
- Mardalis.1995 *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Margono. 1997 *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta.

- Martin. 2013. *Perencanaan Pendidikan: Perspektif Proses dan Teknis dalam Penyusunan Rencana Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martinis Yamin. 2012. *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*. Jakarta: Referensi.
- M Dalyono. 1996. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Mohammad Salik. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: UINSA PRESS.
- Mulyono. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Muhammad Fathurrohman. 2018. *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muhibbin Syah. 2014. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasharuddin. 2015. *Akhlaq Ciri Manusia Paripurna*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nunuk Suryani. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Novan Ardy Wiyani. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sulipan [ruangguru.co.id/pengertian-budi-pekerti-manfaat-tujuan-dan –contohnya](http://ruangguru.co.id/pengertian-budi-pekerti-manfaat-tujuan-dan-contohnya)
- Sugiyono. 2008 *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaikh Fuhaim Musthafa. 2015. *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*. Surabaya: Pustaka Elba.
- Usman Basyiruddin. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Intermedia.

Wina Sanjaya. 2012. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Jakarta: Pena Grafika.

Wina Sanjaya. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Wina Sanjaya. 2008. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Group.

Wina Sanjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Trianto Ibnu at-Taubany. 2017. *Desain Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Madrasah*. Jakarta: PT Kharisma Putra Kencana.

Turmudzi dan Sri Harini. 2008. *Metode Statistika*. Malang: UIN Malang Press.

Zuhairin, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

